

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HAMKA
(Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)

TESIS

Oleh:

Abdullah Sani Ritonga

NIM: 92214033320

PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HAMKA (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), An. Abdullah Sani Ritonga, NIM. 92214033320**, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah disyahkan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada Tanggal : 13 November Tahun 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 13 November 2018
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera
Utara

Ketua

Sekretaris

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 200604 1001

Dr. Chandra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1037

Anggota,

1. **Dr. Achyar Zein, M.Ag**
NIP. 19670216 199703 1001

2. **Dr. Syamsu Nahar, M.Ag**
NIP. 19580719 199001 1001

3. **Dr. Edi Saputra, M.Hum**
NIP. 19750211 200604 1001

4. **Dr. Chandra Wijaya, M.Pd**
NIP. 19740407 200701 1037

Diketahui:

Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1003

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul
Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka
(Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)

Oleh:
Abdullah Sani Ritonga
NIM: 92214033320

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 9 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

| | |
|----------------------|--|
| Nama | : Abdullah Sani Ritonga |
| NIM | : 92214033320 |
| Tempat/Tanggal lahir | : Medan, 29 Agustus 1989 |
| Pekerjaan | : Guru |
| Alamat | : Jln. Gaharu Gg. Amat baru No. 9C Medan Timur |

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 9 Oktober

2018

Yang membuat pernyataan

Abdullah Sani Ritonga

ABSTRAK



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HAMKA (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)

ABDULLAH SANI RITONGA

| | |
|----------------------|---|
| NIM | : 92214033320 |
| Prodi | : Pendidikan Islam |
| Tempat/ Tgl. Lahir | : Medan/ 29 Agustus 1989 |
| Nama Orangtua (Ayah) | : (Alm) Drs. H. Lahmuddin Ritonga |
| (Ibu) | : Dra. Hj. Aminah Aziz |
| IPK | : - |
| Pembimbing | : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag 2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag |

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari Alquran. Tafsir merupakan uraian ulama mengenai kandungan dan nilai Alquran. Berdasarkan dua hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengeluarkan unsur-unsur mengenai pendidikan akhlak berdasarkan uraian Hamka dalam kitab yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*. Unsur-unsur yang dimaksud adalah pengertian pendidikan akhlak, tujuannya, metode pelaksanaannya, sumber-sumber akhlak, materi pendidikan akhlak, dan komponen pendidikan akhlak. Melalui riset pustaka dan metode *maudhū'i* yang digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltut, ditemukan bahwa pengertian pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar. Tujuan pendidikan akhlak adalah mengarahkan akhlak peserta didik kepada yang tersebut dalam pengertian. Metode pelaksanaannya adalah ceramah, demonstrasi, dan keteladanan. Sumber-sumber akhlak yaitu dari Allah, panduan Rasulullah, dan sikap masyarakat di sekeliling peserta didik. Materi pendidikan akhlak adalah jangan syirik, shalat, sabar, ikut Prosedur, menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran, mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan, amar ma'ruf nahi mungkar, jangan berpaling muka ketika berbicara, jangan sombong dalam berperilaku, jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan, sederhana dalam berjalan dan lunak dalam berbicara sesuai konteksnya. Adapun komponen pendidikan akhlak terdiri dari pendidik, peserta didik dan evaluasi pendidikan. Dalam penelitian ini diuraikan juga mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka terhadap pendidikan masa kini, khususnya pendidikan karakter. Ditemukan bahwa ada relevansi yang nyata antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Relevansinya terdapat dalam pengertian dan tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang baik, dengan definisi baik yang berbeda antara keduanya: baik menurut pendidikan akhlak adalah baik dalam tinjauan agama, sedangkan baik

menurut pendidikan karakter adalah baik dalam tinjauan pancasila sebagai asas negara. Begitu pula dalam unsur-unsur lainnya. Dengan relevansi tersebut, disimpulkan bahwa sebenarnya tidak muncul pertentangan antara keduanya tetapi lebih kepada pendidikan akhlak melengkapi hal-hal yang belum dirumuskan oleh pendidikan karakter.

Kata kunci : Tafsir Al-Azhar, *Hamka*, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter

ABSTRACT



MORAL EDUCATION IN HAMKA'S PERSPECTIVE (Q.S. Luqman Studies in Tafsir Al-Azhar)

ABDULLAH SANI RITONGA

| | |
|------------------------------|---|
| NIM | : 92214033320 |
| Prodi | : Islamic Education |
| Place / Date of Birth | : Medan/ 29 Agustus 1989 |
| Parent Name (Father) | : (Alm) Drs. H. Lahmuddin Ritonga |
| (Mother) | : Dra. Hj. Aminah Aziz |
| Cumulative Achievement Index | : - |
| Counselor | : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag 2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag |

Islamic education is education that originates from the Koran. Interpretation is a description of scholars regarding the content and value of the Qur'an. Based on these two things, this study aims to issue elements regarding moral education based on Hamka's description in the book entitled *Tafsir Al-Azhar*. The elements in question are understanding of moral education, its purpose, method of implementation, moral resources, moral education material, and moral education components. Through library research and *the maudhū'i* method initiated by Shaykh Mahmud Syaltut, it was found that the definition of moral education according to Hamka is education that directs human morals to the true aqeedah, the right attitude, the right way of caring, always doing the right thing, and being civilized and correct manners. The purpose of moral education is to direct the behavior of students to those in understanding. The method of implementation is lectures, demonstrations, and examples. Moral sources are from Allah, the guide of the Messenger of Allah, and the attitude of the community around the students. Moral education material is not shirk, prayer, patience, follow the procedure, respect for parents if parents call on the truth, associate parents properly if people call on polytheism, amar ma'ruf nahi mungkar, do not look away when talking, do not be arrogant in behave, don't be proud of yourself in life, simple in walking and soft in speaking according to the context. The moral education component consists of educators, students and education evaluation. In this study also described the relevance of moral education in Hamka's perspective on education today, especially character education. It was found that there was a real relevance between moral education and character education. The relevance is in the sense and purpose of producing good learners, with good definitions that differ between the two: good according to moral education is good in religious review, while good according to character education is good in the review of Pancasila as the principle of the state. Likewise in other elements. With this

relevance, it was concluded that there was actually no conflict between the two but rather moral education complemented things that had not been formulated by character education.

Keywords: Tafsir Al-Azhar, Hamka, Moral Education, Character Building Education

الملخص



التربية الأخلاقية عند حمكا
دراسة بحثية عن سورة لقمان في تفسير الأزهار
عبد الله ثاني ريتونجا

رقم الهوية طالب : 92214033320

برودي : التربية الإسلامية

مكان / تاريخ الميلاد : ميدان / 29 أغسطس 1989

اسم الوالد (الأب) : المرحوم دكتور ندوس الحاج لحم الدين ريتونجا

(الأم) : دكتور ندا الحاجة آمنة عزيز

القيمة العددية : -

المشرف : 1. الدكتور أخيار زين، المحستير

2. الدكتور شمس نهار، المحستير

التربية الإسلامية هي التربية التي تنشأ من القرآن الكريم. التفسير هو أراء العلماء فيما يتعلق بمحتوى القرآن الكريم. بناء على هذين الأمرين ، تهدف هذه الدراسة إلى إصدار عناصر تتعلق بالتربية الأخلاقية على أساس تفسير حمكا في تفسير الأزهر. العناصر المعنية هي فهم التربية الأخلاقية ، والغرض منها ، وطريقة التنفيذ ، والموارد المعنية ، والمواد التربية الأخلاقية ، ومكونات التربية الأخلاقية. هذه الدراسة تبني علي دراسة موضوعية في القرآن التي بدأها الشيخ محمود شلتوت ، تبين أن تعريف التربية الأخلاقية وفق حمكا هي التربية التي توجه الأخلاق البشرية إلى العقيدة

الصحيحة و الموقف الصحيح و الطريقة الصحيحة في الرعاية ، و العمل الصحيح ، ويجري الأخلاق المتحضر والحق. الغرض من التربية الأخلاقية هو توجيه سلوك الطلاب إلى الفهم. و طريقة التنفيذ لهذه التربية هي المحاضرات والمظاهرات والأمثلة. المصادر الأخلاقية هي من الله ، ودليل رسول الله ، وموقف المجتمع من الطلاب. مواد التربية الأخلاقية ألا تشرك بالله ، و إقامة الصلاة ، والصبر ، و بر الوالدين ، صلة الوالدين بالشكل الصحيح إذا كانا يدعوان الشرك ، الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر ، وعدم الالتفات إلى غير وجه المتكلم عند التحدث ، و ألا يكن متكبراً في التصرف ، ولا يتفخر في الحياة ، و البسيطة في المشي واللين في التحدث وفقاً للسياق. يتكون مكون التربية الأخلاقية من المعلمين والطلاب وتقييم التعليم. في هذه الدراسة تبحث أيضاً أهمية التربية الأخلاقية ومقارنتها بالتعليم الشخصيات. وقد وجدنا علاقة حقيقية بينهما مع وجود تعريفات جيدة تختلف بين الاثنين: أن التربية الأخلاقية أساسها الدين ، وأما التعليم الشخصية يرجع إلى Pancasila كمبدأ الوطن. وهكذا العناصر الأخرى. بهذه الدراسة تم الاستنتاج أنه لم يكن في الواقع تعارض بين الاثنين بل بالآخر يكمل الأشياء التي لم يتم صياغتها في الآخر.

الكلمات: تفسير الأزهار، حمكا، التربية الأخلاقية و التعليم الشخصيات.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji hanya Milik Allah S.W.T. Pemilik segala sumber ilmu dan keilmuan. Marilah kita senantiasa memuji-Nya dan bersyukur atas segala nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita semua sehingga kita masih dapat melaksanakan segala aktifitas hidup dan kehidupan khususnya dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan-Nya.

Shalawat dan Salam marilah kita sampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W. panutan kita khususnya dalam mendidik dan mempersiapkan generasi Islam yang lebih baik di masa kini dan yang akan datang.

Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara dan para Wakil Rektornya.
2. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur sekaligus Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas studi S2 ini.
3. Bapak Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing II dalam penyusunan tesis ini, dan Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Sekretaris Prodi yang telah banyak memberikan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan program dengan baik.
4. Dosen, karyawan, dan staf di Program Studi Pendidikan Islam atas segala bantuannya.
5. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Dr. H. Rasyidin Bina, MA yang telah menyediakan fasilitas perpustakaan dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah beserta seluruh asatidzah.

7. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara Stambuk 2014 kelas khusus yang telah memotivasi dan bekerjasama, *Jazakumullah Khairon Katsiron* atas kebersamaannya.
8. Terkhusus kedua orang tua penulis, Buya (Alm) Drs. H. Lahmuddin Ritonga dan Ummi Dra. Hj. Aminah Aziz serta mertua Dr. H. Rasyidin Bina, MA dan Hj. Kasyuliani, S.Pd yang tidak pernah berhenti mendoakan dan mendukung penulis baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan program studi ini. Selanjutnya kepada istri penulis Khulaishah Fajrul Fithri dan dua buah hati Muhammad Reyhan Al-Khathir Ritonga dan Itsna Qurrata A'yuni Ritonga yang telah menjadi penghilang lelah penulis dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam proses menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis bermaksud ingin menyusun sebuah tesis dapat disetujui dan disahkan untuk dilanjutkan pada ujian tesis guna memperoleh gelar Magister (S2) pada program studi pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan membahas tentang "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka: Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar*".

Penulis menyadari tesis ini masih belum sempurna dan masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Maka dari itu penulis berharap masukan dan sumbang sarannya untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca dan instansi terkait.

Penulis

Abdullah Sani Ritonga

PEDOMAN TRANSLITERASI ¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | Ḥ (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan H |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syim | Sy | Es dan ye |
| ص | Šad | š | Es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik dibawah) |
| ط | ṬḤ | ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| هـ | H | H | H |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| ـَ | Fath}ah | a | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | D}ammah | u | u |

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yažhabu

فَعَلَ – fa'ala

سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – žukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-----------------|-----------------|-------------|---------|
| ـِ ي | Fath}ah dan Ya | ai | a dan i |
| ـِ و | Fath}ah dan Wau | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوْلٌ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| إِ | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| أُ | Ḍammah dan Wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1. *Ta marbuṭah* hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbuṭah* mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُتَوَرَّة - al-Madīnah al-Munawwarah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā

نَزَّلَ – nazzala

الْبِرِّ – al-birr

الْحَجِّ – al-hajju

نُعَم – nu’’ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu

السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu

الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī’u

الْجَلَالُ – al-jalālu

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh :

1. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ – umirtu

أَكَلَ – akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuḏūna

تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un

أَنْوَاءٌ – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā Muhammadun illā rasūl.

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-----|
| Lembar Persetujuan..... | i |
| Surat Pernyataan..... | ii |
| Abstrak | iii |
| Kata Pengantar | vii |
| Pedoman Transliterasi..... | ix |
| Daftar Isi..... | xiv |

BAB I: Pendahuluan

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Penjelasan Istilah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |

BAB II: Hamka dan Tafsir Al-Azhar

| | |
|---|----|
| A. Biografi Intelektual Hamka..... | 16 |
| B. Tafsir al-Azhar | 21 |
| 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar | 21 |
| 2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar | 24 |
| 3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar..... | 29 |
| 4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar | 31 |
| 5. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Azhar | 36 |
| 6. Kajian Terdahulu..... | 38 |

BAB III: Metodologi Penelitian

| | |
|------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 43 |
| B. Sumber Penelitian | 43 |
| C. Teknik Penulisan..... | 44 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 44 |

BAB IV: Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka

| | |
|---|----|
| A. Teks QS. Luqman ayat 12-19 dan Terjemahan..... | 46 |
| B. QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka | 48 |
| C. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka | |
| Studi QS. Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar | 60 |
| 1. Pengertian Pendidikan Akhlak | 61 |
| 2. Tujuan Pendidikan Akhlak | 66 |
| 3. Metode Pendidikan Akhlak | 71 |
| 4. Sumber-Sumber Akhlak | 76 |
| 5. Materi Pendidikan Akhlak..... | 80 |
| 6. Komponen Pendidikan Akhlak..... | 83 |
| D. Relevansi Pendidikan Akhlak QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan Pendidikan Karakter..... | 93 |

BAB V: Penutup

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran..... | |
| | 100 |

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memberikan definisi dirinya sebagai panduan, pedoman dan petunjuk bagi manusia (*hudan li an-na>s*).² Alquran menyatakan dirinya tidak memiliki keraguan³ dan ia membebaskan pembacanya dari keadaan hidup yang penuh dengan kegelapan menuju kehidupan terang benderang.⁴ Alquran adalah kitab yang memuat pelajaran bagi orang yang mempunyai pikiran,⁵ bahkan memang dirancang agar mudah dipelajari.⁶ Dari titik keistimewaan ini, Muhammad Husain al-Zahabi kemudian menyatakan bahwa kaum muslimin dari generasi ke generasi selalu berusaha memahami Alquran dari segala sisinya sehingga memunculkan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan watak penulis, aliran-aliran yang diyakini dan warna-warni corak pemikiran.⁷

Terkait dengan itu, tafsir juga membahas kandungan dan nilai-nilai Alquran dari sisi pendidikan. Ali Mudlofir mengatakan bahwa Alquran dengan nilai universal dan eternalnya perlu dikaji secara khusus secara terus-menerus dalam usaha membangun pilar-pilar pemahaman mengenai pendidikan. Nilai universal yang dimaksud adalah keadaan Alquran yang tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedangkan nilai eternal adalah kemampuan Alquran berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Dua nilai tersebut penting untuk senantiasa dielaborasi secara detail dalam penyusunan

² QS. Al-Baqarah/ 2: 185

³ QS. Al-Baqarah/ 2: 2

⁴ QS. Ibrahim/ 14: 1

⁵ QS. Sad/38 :29

⁶ QS. Al-Qamar/ 54: 17

⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) juz I, h.7

pemaknaan-pemaknaan Alquran mengenai sisi kependidikan atau yang dikenal dengan istilah *tafsir tarbawi*.⁸

Selanjutnya, terkait dengan buku-buku tafsir yang berkembang dan populer di Indonesia⁹, di antaranya adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik

⁸ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam" dalam *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, h. 263

⁹ Taufikurrahman mengelompokkan tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia kepada empat bentuk, yaitu (1) terjemah, (2) tafsir yang memokuskan pada surat atau juz tertentu, (3) tafsir tematis, dan (4) tafsir lengkap 30 juz. Contoh-contoh yang disebutkannya adalah (untuk 1 – terjemah) *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Departemen Agama RI tahun 1967, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bahtiar Surin, *al-Qur'an Bacaan Mulia* tahun 1977 oleh H. B. Jassin, *al-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010). (2) *Tafsir al-Qur'anul Karim Surat al-Fa>ti}ah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1955), *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al-Fa>ti}ah* karya A. Bahry (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), *Kandungan al-Fatihah*, karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (Cirebon: Toko Mesir, 1969), *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972), *Tafsir Ummul Qur'an* karya M Abdul Malik Hakim (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (Surabaya, Bintang Pelajar, 1986), *Risalah Fatihah* karya A Hassan (Bangil: Yayasan al Muslimun, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (1988) karya M Quraish Shihab, dan *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* (1999) karya Jalaluddin Rakhmat. *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yaasin* Karya Adnan Lubis (Medan: Islamiyah, 1951), *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* karya A. Hassan (Bangil: Persis, 1951), *Tafsir Surah Yasin* (Jakarta: Bulan Bintang: 1978) karya Zainal Abidin Ahmad, *Kandungan Surat Yasin* (tt., Yulia Karya, 1978) karya Mahfudli Sahli, *Memahami Surat Yaa Sin* (Jakarta :Golden Trayon Press, 1998) karya Radiks Purba, *al-Burhan: Tafsir Juz Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah (Padang: al-Munir, 1922), *al-Hidayah Tafsir Juz Amma* karya A. Hassan (Bandung: al-Ma'arif, 1930), *Tafsir Djuz Amma* karya Adnan Yahya Lubis (Medan: Islamiyah 1954), *Tafsir al-Qur'anul Karim Djuz Amma* karya Zuber Usman (Jakarta: Wijaya, 1955), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* Karya Iskandar Idris (Bandung: al-Ma'arif, 1958), *Al-Abroor, Tafsir Djuz 'Amma* Karya Mustafa Baisa (Surabaya: Usaha Keluarga, 1960), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said (Bandung: al-Ma'arif, 1960), *Juz 'Amma dan Makna* karya Gazali Dunia (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) dan *Tafsir Juz Amma Disertai Asbabun Nuzul* (2000) karya Rafi'udin S.Ag dan Drs. KH. Edham Rifa'i. *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Qur'an* (1993)

Karim Amrullah (yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA). Tafsir ini, dalam penelitian Yunan Yusuf, berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959,¹⁰ meskipun waktu itu, mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar, melainkan mesjid Agung Kebayoran.¹¹

karya Jalaluddin Rakhmat, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (1997) dan *Tafsir Al-Lubab* (2012) karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al Qur'an Surat An Nisa'* (Jakarta: Logos, 2000) karya KH Didin Hafidhuddin. (3) *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan al-Qur'an* (1996), dan *Membumikan al Qur'an 2* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996) karya M. Dawam Raharjo, *Dalam Cahaya al- Qur'an: Tafsir Sosial Politik al-Qur'an* (Jakarta; Gramedia, 2000) karya Syu'bah Asa, dan *Tafsir Tematik al Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000) karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Konsep Kufr dalam al Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematis* karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* karya Jalaluddin Rahman, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* karya Musa Asy'arie, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (1996) karya Machasin, *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya Muhammad Ghalib Mattalo, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (1999) karya Nasaruddin Umar, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (1999) karya Nashruddin Baidan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir* (1999) karya Zaitunah Subhan, *Memasuki Makna Cinta* (2000) karya Abdurrasyid Ridha, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (2000) karya Achmad Mubarak, *Subhanallah: Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an* (2008) karya Muhamad Mas'ud, *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa; Asma' al-Husna: Dalam Perspektif al-Qur'an, Jin dalam al-Qur'an, Malaikat dalam al-Qur'an dan Syetan dalam al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab. (4) *Tarjuma>n Mustafi>d* karya 'Abdul Rauf Singkel, *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya Syaikh Muh}ammad Nawawi, *Tafsir Al-Furqa>n* karya A. Hassan, *Tafsir Qur'an Hakim* karya Mahmud Yunus, *Fayd al-Rahma>n* karya Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani, *Tafsir al-Nu>r* dan *Tafsir al-Baya>n* karya Teungku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husein bin Muhammad Mas'ud bin Abdurrahman al-Shiddieqy, *Tafsir al-Azha>r* karya Hamka, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Tim Badan Wakaf UII, *Ayat Suci dalam Renungan* karya Moh. E. Hasyim, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Lihat ulasannya dalam Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Mutawa>tir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, h.1-26

¹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 53

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.45

Maka, dari tiga unsur yang saling berkaitan di atas, Alquran-tafsir dan pendidikan, penelitian ini berusaha untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang berasal dari salah satu karya tafsir yang berkembang dan populer di Indonesia, yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Bersumber dari tafsir tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sisi-sisi kependidikan yang terdapat dalam QS. Luqman yang dalam ayat 12-19 memuat dialog satu arah antara Luqman dan anaknya sebagai gambaran nyata pelaksanaan pendidikan. Sisi-sisi kependidikan yang akan diteliti adalah pendidikan akhlak yang akhir-akhir ini menjadi suatu pembahasan yang menarik dan diperbincangkan.

Pertama, dikarenakan, sebagaimana peta pemikiran Ibnu Miskawaih ketika menuliskan *Tahdzib al-Akhlaq*, akhlak manusia itu sejatinya terbagi menjadi akhlak yang baik (*husn al-akhlaq*) dan akhlak yang buruk (*sul al-akhlaq*), maka pendidikan adalah unsur yang memainkan peran untuk mengubah akhlak yang buruk yang tersemat dalam diri setiap orang menjadi akhlak yang baik.¹²

Mengenai akhlak buruk yang tersemat dalam diri setiap manusia, Ibnu Miskawaih melandaskannya pada firman Allah QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat tersebut, dalam pandangan Ibn Miskawaih menggambarkan bahwa akhlak yang tersemat dalam diri manusia, dalam pandangan malaikat sejatinya adalah akhlak yang buruk (*sul al-akhlaq*), yaitu membuat kerusakan pada

¹² *Ibid*, h.8-9

muka bumi dan saling menumpahkan darah. Maka, pendidikan dengan istilah *tahzibi* adalah pendidikan yang mengubah akhlak mendasar manusia tersebut agar menjadi akhlak yang baik (*husn al-akhlaq*).¹³

Kedua, fakta yang diungkapkan oleh Dharma Kesuma, dkk, misalnya, dalam *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, menyebutkan bahwa kondisi moral generasi muda masa kini begitu rusak dan hancur. Hal itu dapat dilihat dari perilaku seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dan sebagainya yang semakin marak. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia, ditampilkan dalam buku tersebut, menunjukkan 63% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas. Data tersebut, dijelaskan lagi, merupakan uraian dan paparan direktur Remaja dan Pelindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, yang menyatakan bahwa data itu adalah hasil survey sebuah lembaga yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia tahun 2008. Dengan latar belakang demikian, kesimpulan mereka, perlu dan penting untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.¹⁴

Terkait dengan itu juga, ada korelasi nyata pembahasan ini dengan ketetapan pemerintah dalam ranah pendidikan. Balitbang Kementerian Pendidikan dan Nasional yang telah diubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya, telah mengeluarkan buku kecil berjudul *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, yang dalam kata pengantarnya, disebutkan bahwa secara implisit pemerintah telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.¹⁵ Dengan demikian, hal ini dapat menjadi argumentasi tambahan yang menguatkan bahwa

¹³ *Ibid*, h.8-9

¹⁴ Dharma Kesuma, DKK, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3-4.

¹⁵ Mansyur Ramly, "Kata Pengantar" dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.1

anggapan tentang pendidikan karakter di Indonesia sedang bermasalah memang benar-benar terjadi.

Meskipun begitu, dalam latar belakang ini, peneliti perlu untuk menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud di sini tidak sama dengan pendidikan karakter sebagaimana uraian Balitbang Depdiknas.¹⁶ Meminjam pandangan Syahril Zulkapadri dalam *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan*, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi problematika moral generasi muda yang tersebut di atas. Itu karena pendidikan karakter hanya menitikberatkan pelaksanaan pendidikan pada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja, dengan mengenyampingkan faktor agama. Dalam pendidikan karakter yang dimaksud, agama dianggap bukan suatu yang mendasar untuk menciptakan manusia yang baik.¹⁷ Hal inilah yang membedakannya dengan konsep Pendidikan Islam yang menggariskan bahwa tujuan pendidikan (*al-gha>yah al-tarbiyah*) adalah menjaga (*al-muha>fadzah*) fitrah manusia dan mencegahnya dari kekeliruan (*hima>yatuha> minal inh}ira>f*) sekaligus memastikan (*tahqi>q*) kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan manusia hanya untuk Allah swt.¹⁸ Itu semua berpijak pada agama.

¹⁶ Dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter dengan kata lain adalah pendidikan yang harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.6

¹⁷ Syahril Zulkapadri, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan" dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, h. 124

¹⁸ Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim* (Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M), h.164.

Selain itu, penggunaan istilah “karakter” dalam dunia pendidikan di Indonesia juga perlu ditinjau ulang, untuk tidak mengatakannya sebagai sebuah kekeliruan, mengingat dalam UUD 1945¹⁹ dan UU SISDIKNAS²⁰ yang digunakan adalah istilah akhlak, yang lebih lengkapnya akhlak mulia, bukan karakter. Dalam analisis Adian Husaini, hal itu perlu dilakukan karena pendidikan karakter belum menemukan tokoh yang layak diteladani sebagaimana pendidikan akhlak dalam konsepsi pendidikan Islam mempunyai sosok Rasulullah saw. sebagai teladan yang diutus untuk menyempurnakan akhlak.²¹

Maka, dengan latar belakang penjelasan-penjelasan di atas penelitian ini dirumuskan dalam bentuk judul yang berbunyi **“Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka: Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar”** sebagai usaha untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya pendidikan akhlak yang terkonsep dari uraian tafsir Hamka dalam QS. Luqman ayat 12-19 sekaligus melihat bagaimana relevansi pendidikan akhlak tersebut dengan pendidikan masa kini yang diistilahkan sebagai pendidikan karakter, dengan beberapa persamaan dan perbedaan antara keduanya.

¹⁹ Lebih detailnya dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

²⁰ Lebih detailnya dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II: Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), h. viii

B. Batasan Masalah

Penyebutan judul “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka: Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar” bukan berarti penelitian ini akan mengkaji seluruh pandangan Hamka terkait pendidikan akhlak. Penelitian ini juga bukan berarti mengkaji seluruh tafsir Hamka atas QS. Luqman yang berjumlah 34 (tiga puluh empat) ayat. Penelitian seperti itu akan terlalu luas sehingga berdampak pada dangkalnya analisis yang dilakukan. Untuk itu, peneliti memberi batasan penelitian ini kepada dialog satu arah yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu QS. Luqman ayat 12-19 sebagai gambaran nyata bagaimana pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Penjelasannya akan diambil dari uraian *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan fokus untuk mengeluarkan (1) pengertian pendidikan akhlak, (2) tujuannya, (3) metode yang digunakan dalam pelaksanaannya, (4) sumber-sumber akhlak, (5) materi akhlak, dan (6) komponen pendidikannya. Semua penjelasan tersebut kemudian dianalisis implementasinya untuk zaman sekarang guna mendapatkan relevansi penelitian ini dengan tujuan praktis yang akan dikemukakan dalam bagian selanjutnya.

C. Rumusan Masalah

Maka, dengan batasan masalah sebagaimana dijelaskan di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?
2. Bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan pendidikan akhlak masa kini?

D. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini, peneliti perlu untuk menguraikan istilah-istilah kunci sebagai panduan pemaknaan dan pemahaman bagi para pembaca dari apa yang dimaksud di dalamnya.²² Kata-kata yang menjadi kunci (*keyword*) adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, yang dalam definisi Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.²³

Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai pendidikan islam sebagai upaya menyerapkan dan menanamkan *adab* pada manusia.²⁴ Majid Irsan Al-Kailany berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik kepada derajat tinggi kemanusiaan (*darajah al-ruqqiy al-insaniy*), atau –meminjam istilah Alquran, ia mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia kepada derajat *ahsan taqwi>m*.²⁵ Abdul Karim Bakkar menegaskan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang menumbuhkembangkan (*an-numuw wa al-ziya>dah*) dengan memerhatikan tahapan-tahapan (*al-tadarruj*) yang tidak dimulai dari sesuatu yang

²² Pascasarjana UIN SU, *Pedoman Penulisan Tesis* (Medan: Pascasarjana UIN SU, 2016), h.2

²³ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Risalah, 1986), h.1

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011), h.187

²⁵ Majid Irsan Al-Kailany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Falsafah al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Falsafa>t al-Tarbawiyah al-Mu'a>s}irah* (Beirut: Maktabah al-Mana>rah, 1407 H/1987 M), h.75

kosong (*al-fara>g*), melainkan dari sesuatu yang telah ada dan nyata (*syai' ma>tsa>bit*) dalam diri manusia yang disebut fitrah.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sesungguhnya adalah usaha menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan ini diharapkan memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.”²⁷ Pendidikan seperti ini, dalam uraian filosofis Radinal Mukhtar Harahap, mengharuskan peran seluruh unsur yang ada di sekitar peserta didik, baik keluarga, masyarakat, negara atau lembaga pendidikan itu sendiri,²⁸ bukan semata-mata sekolah atau lembaga pendidikan.

Mengenai pendidikan ini juga, dalam diskursus akademik mengenai, para pakar biasanya merujuk kepada bahasa Arab untuk menerjemahkan pendidikan Islam. Dari segi bahasa, Abuddin Nata menyebutkan istilah-istilah berikut sebagai penerjemahan terhadap pendidikan Islam, yaitu: *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'li>m*, *Al-Ta'di>b*, *Al-Tahdzi>b*, *Al-Wa'dz* atau *Mau'idzhah*, *Al-Riya>dhah*, *Al-Tazkiyah*, *Al-Talqi>n*, *Al-Tadri>s*, *Al-Tafaqquh*, *Al-Tabyi>n*, *Al-Tazkirah*, *Al-Irsya>d*. Dengan ragam pemaknaan yang dikemukakan pakar tersebut, setidaknya ada beberapa rumusan yang harus menjadi catatan:²⁹

Pertama, seluruh rumusan pendidikan selalu mempunyai objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tugas utama pendidikan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

²⁶ Abdul Karim Bakkar, *H}aul al-Tarbiyah wa al-Ta'li>m* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1432 H/2011 M), h.11-12

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h.26-27

²⁸ Radinal Mukhtar Harahap, “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, dalam *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, h.650

²⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.7-32

Kedua, seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akhlak, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdian dalam rangka beribadah kepada Allah swt., serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, seluruh rumusan pendidikan tersebut selalu dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya. Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan normatif perenialis. Ideologi progresivisme yang menempatkan pendidikan hanya sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan manusia tampaknya belum diterima di kalangan para ahli pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan yang seharusnya lebih memerhatikan, memprogramkan atau melayani kebutuhan peserta didik, atau pendidikan yang seharusnya mengikuti kebutuhan peserta didik sebagaimana dianut oleh ideologi pendidikan progresivisme tampaknya belum menjadi pilihan pendidikan Islam.

Keempat, sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, seharusnya pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pelestarian nilai, ajaran dan norma yang berlaku di masyarakat seharusnya diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang terkait dengan penyaluran bakat, minat, hobi dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kepentingan individu dengan masyarakat.

2. Akhlak

Adapun akhlak, merujuk kepada definisi Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa

pertimbangan pemikiran ataupun perencanaan.³⁰ Akhlak menurutnya sebenarnya mempunyai dua dasar, yaitu, kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah hal yang dapat dicapai manusia dengan melaksanakan kemauannya, dan mengarahkannya kepada tujuan penciptaan dirinya. Sedangkan, keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik berupa kemauan maupun bentuk kemalasan dan keengganan mencari kebaikan.³¹ Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, akhlak adalah *masyhad* dan bentuk terluar dari kebijaksanaan (*wisdom*).³²

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa akhlak adalah sesuatu yang dapat berubah (*yumkin taghayyuruh*). Dengan demikian, akhlak bukanlah sesuatu yang alami karena tidak ada yang dapat berubah kecuali ia bukan dari sesuatu yang alami.”³³ Penjelasan demikian memberikan ruang bagi pendidikan untuk melakukan perubahan tersebut. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya.

3. Pendidikan Akhlak

Telah disinggung sebelumnya bahwa pendidikan memiliki ruang untuk mengubah akhlak manusia. Akhlak manusia bukanlah sesuatu yang alami dan tidak dapat berubah. Akhlak manusia adalah sesuatu yang dapat berubah, yang oleh Ibnu Miskawaih, dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak dengan arti pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.³⁴

Terkait pendidikan akhlak juga, Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji dalam disertasi doktoralnya tentang pemikiran pendidikan Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang meliputi segala hal yang dicitrakan Islam, baik dasar-dasar akhlak maupun adab. Pendidikan seperti ini

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), h.25

³¹ *Ibid*, h.8-9

³² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h.177-187

³³ Ibnu Miskawaih, h.28

³⁴ *Ibid*, h.30

disandarkan pada sabda Rasul yang menyatakan bahwa Ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (*sha>lih al-akhla>q*), dan juga pernyataan Aisyah ra. ketika ditanya perihal akhlak nabi. Ia menjawab bahwa “akhlaknya adalah Alquran”.³⁵ Dari definisi ini, Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji seakan ingin mengatakan bahwa segala perbuatan yang diperintahkan Alquran dan Rasul merupakan penerjemahan dari akhlak yang seharusnya tersemai dalam diri peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan akhlak ini sering diterjemahkan sebagai pendidikan karakter, meskipun dalam UUD 1945³⁶ dan UU SISDIKNAS³⁷ menggunakan istilah akhlak. Pedoman mengenai pendidikan akhlak ini terdapat dalam panduan yang disusun oleh pemerintah berjudul *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Dalam panduan tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka membangun karakter anak bangsa yang merupakan amanat pancasila dan UUD 1945 sekaligus sebagai penemuan solusi atas permasalahan-permasalahan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.³⁸

³⁵ Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy*, h.313

³⁶ Lebih detailnya dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

³⁷ Lebih detailnya dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II: Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h.5

Namun demikian, sebagaimana telah dijelaskan di bagian latar belakang, untuk kemudian akan dijelaskan lagi di bab IV penelitian ini, penelitian ini justru membedakan antara keduanya dengan tinjauan keislaman sebagaimana yang dilakukan oleh Syahril Zulkapadri dalam tulisannya.³⁹

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka
2. Untuk menemukan pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka
3. Untuk menjelaskan relevansi pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan pendidikan akhlak masa kini?

F. Kegunaan Penelitian

Untuk menjelaskan manfaat penelitian ini, peneliti membagi kepada dua, yaitu;

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual keagamaan dan pendidikan dan memperluas pemahaman setiap unsur yang bersentuhan dengan pendidikan Islam utamanya peneliti mengenai pendidikan akhlak.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar mengembangkan konsep pendidikan yang seterusnya berdampak pada metode dalam cakupan khususnya

³⁹ Syahril Zulkapadri, h. 124

pendidikan akhlak. Penelitian ini juga berguna sebagai sumbangsih ide atau gagasan mengenai pendidikan akhlak yang dapat dirujuk kepada tokoh-tokoh Pendidikan Islam. Penelitian ini berguna sebagai literatur bagi penyelenggara lembaga pendidikan Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai pendidikan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika laporan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini berisi biografi intelektual Hamka sebagai sosok yang menulis *Tafsir al-Azhar* yang kemudian ditelusuri juga mengenai biografi *Tafsir Al-Azhar* yang menjadi pembahasan penelitian ini. Di bab ini disertakan juga kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dan berguna untuk menjelaskan posisi permasalahan yang diteliti.⁴⁰

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik penulisan, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai temuan-temuan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Temuan-temuan mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka akan difokuskan pada (1) pengertian, (2) tujuan, dan (3) metode (4) sumber akhlak yang menjadi materi pendidikan dimaksud, (5) materi yang hendak ada dalam praktek pendidikan akhlak. Dibahas juga mengenai (6) komponen yang terdapat dalam pendidikan

⁴⁰ Pascasarjana UIN SU, *Pedoman Penulisan Tesis*, h.3

akhlak untuk kemudian (7) diuraikan relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini, terutama dikaitkan dengan pendidikan karakter yang dianggap sama dengan pendidikan akhlak.

BAB V: Penutup

Bab ini merangkum kesimpulan dan saran penulis dari penelitian ini.

BAB II

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

H. Biografi Intelektual HAMKA

Nama aslinya Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Mohammad Damami mencatat bahwa nama Abdul Malik adalah kenangan atas nama anak guru Abdul Karim Amrullah yaitu Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau yang juga memberi nama anaknya Abdul Malik.⁴¹ Sebutan Hamka adalah singkatan dari nama lengkapnya⁴² setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapat gelar “haji”.⁴³ Dengan demikian, namanya menjadi Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908.⁴⁴ (14 Muharram 1326).⁴⁵ kepadanya, sering disematkan gelar “buya”.⁴⁶

Ayahnya bernama lengkap Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ia merupakan seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah dan seorang pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.⁴⁷ Ibunya Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Nama terakhir bergelar Gelanggang Bagindo nan Batuah. Ia merupakan guru tari, nyanyian dan pencak silat.⁴⁸ Darinya, Hamka selalu mendengar pantun-pantun berarti dan mendalam di waktu kecil.⁴⁹

⁴¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

⁴² Titiek W.S., “Nama saya, Hamka” dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.51

⁴³ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60

⁴⁴ Baidatul Raziqin berpendapat bahwa Hakma lahir pada 16 Februari 1908. Lihat Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h.188

⁴⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.121

⁴⁶ Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h.188

⁴⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, h.46.

⁴⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

⁴⁹ Titiek W.S., “Nama saya, Hamka” dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.51

Hamka mengaku bahwa ia adalah anak yang dinanti-nanti terutama oleh ayahnya Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Hal itu karena Haji Rasul sangat berharap bahwa suatu saat nanti anak laki-lakinya akan menjadi alim ulama seperti dirinya dan meneruskan syiar agama Islam.⁵⁰ Tidak mengherankan bila kemudian di umur 6 bulan, Hamka dibawa neneknya pergi ke rumah keluarga ayahnya itu yaitu keluarga Haji Rasul.⁵¹ Dari ayahnya, Hamka kecil mendapat pendidikan dan pengetahuan dasar mengenai agama dan Alquran.⁵²

Hamka mengecap pendidikan formal dengan cara yang sangat sederhana. Tahun 1916-1923, ia belajar agama di lembaga pendidikan *Diniyah School*⁵³ Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib Padang Panjang dan Parabek. Dalam catatan Samsul Nizar, Hamka pernah duduk di kelas VII lembaga-lembaga pendidikan tersebut akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah sebagai penanda kelulusannya.⁵⁴ Adapun mengenai kehidupan kecilnya, Mohammad Damami mengatakan bahwa Hamka tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala, yang salah satunya adalah kebiasaannya keluyuran dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar.⁵⁵

Terlepas dari itu, Hamka akhirnya tumbuh sebagai tokoh besar,⁵⁶ ulama-pujangga-politisi,⁵⁷ sastrawan yang dalam karya-karyanya senantiasa berdakwah

⁵⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.10.

⁵¹ *Ibid*, h.13.

⁵² *Ibid*, h.46. Lihat juga dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h.34

⁵³ Dalam penelusuran Nur Hamim, saat bersekolah di Diniyah School ini Hamka bertemu dengan Syekh Zainuddin Labay yang mempunyai wawasan luas dan berpengaruh dalam membuka cakrawala intelektual Hamka tentang dunia luar. Lihat dalam Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

⁵⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 15-18

⁵⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, h. 29

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.19-51

dan berkhotbah,⁵⁸ agamawan,⁵⁹ dan figur yang langka.⁶⁰ Semua itu tidak terlepas dari kiprah dan sumbangsih yang ia berikan sepanjang hidupnya. Terkhusus dalam bentuk buku, Rusydi mencatat warisan intelektualnya sebagai berikut:⁶¹

1. *Khatibul Ummah*, jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. *Si Sabariah* (1928)
3. *Pembela Islam* (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, 1929
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, 1929
6. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, 1929
7. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*.
8. *Arkanul Islam*, 1932, di Makassar.
9. *Laila Majnun*, 1932, Balai Pustaka.
10. *Majallah Tentera*, 4 Nomor, 1932, di Makassar
11. *Majallah al-Mahdi*, 9 Nomor, 1932, di Makassar
12. *Mati Mengandung Malu (Salinan al-Manfaluthi)*, 1934
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 1936
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1937
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, 1939
16. *Merantau ke Deli*, 1940
17. *Margaretta Geuthier* (terjemahan), 1940
18. *Tuan Direktur*, 1939
19. *Dijemput Mamaknya*, 1939
20. *Keadilan Ilahy*, 1939

⁵⁷ Syaikh, "Hamka: Ulama-Pujangga-Politisi" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.225-232

⁵⁸ S.I. Poeradisastra, "Dalam Karya Sastra pun Berdakwah dan Berkhotbah" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.121-136

⁵⁹ Ibnu Sutowo, "Buya, Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.233-245

⁶⁰ Adnan Buyung Nasution, "Hamka, Figur yang Langka" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.283-288

⁶¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), h.373-379

21. *Tasawuf Modern*, 1939
22. *Falsafah Hidup*, 1939
23. *Lembaga Hidup*, 1940
24. *Lembaga Budi*, 1940
25. *Majalah Semangat Islam*, 1943
26. *Majalah Menara*, 1946
27. *Negara Islam*, 1946
28. *Islam dan Demokrasi*, 1946
29. *Revolusi Pikiran*, 1946
30. *Revolusi Agama*, 1946
31. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1946
32. *Dibantingkan Ombak Masyarakat*, 1946
33. *Di dalam Lembah Cita-Cita*, 1946
34. *Sesudah Naskah Renville*, 1947
35. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*, 1947
36. *Menunggu Beduk Berbunyi*, 1949
37. *Ayahku*, 1950
38. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, 1950
39. *Mengembara di Lembah Nyl*, 1950
40. *Di Tepi Sungai Dajlah*, 1950
41. *Kenang-Kenangan Hidup 1-4*
42. *Sejarah Ummat Islam 1-4*, 1938-1950
43. *Pedoman Mubaligh Islam*, 1937
44. *Pribadi*, 1950
45. *Agama dan Perempuan*, 1939
46. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman*, 1946
47. *1001 Soal Hidup*, 1950
48. *Pelajaran Agama Islam*, 1956
49. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, 1952
50. *Empat Bulan di Amerika 1-2*, 1953
51. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*, 1958

52. *Soal Jawab*, 1960
53. *Dari Perbendaharaan Lama*, 1963
54. *Lembaga Hikmat*, 1953
55. *Islam dan Kebathinan*, 1972
56. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, 1970
57. *Sayyid Jamaluddin al-Afghany*, 1965
58. *Ekspansi Ideologi*, 1963
59. *Hak Asasi Manusia di Pandang dari Segi Islam*, 1968
60. *Keadilan Sosial dalam Islam*, 1950
61. *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam*, 1970
62. *Studi Islam*, 1973
63. *Himpunan Khutbah-Khutbah*
64. *Urat Tunggang Pancasila*
65. *Doa-Doa Rasulullah saw.*, 1974
66. *Sejarah Islam di Sumatera*
67. *Bohong di Dunia*
68. *Muhammadiyah di Minangkabau*, 1975
69. *Pandangan Hidup Muslim*, 1960
70. *Kedudukan perempuan dalam Islam*, 1973
71. *Tafsir al-Azhar juz 1-30*.

Terkait jumlah di atas, Rusydi menambahkan, sesungguhnya masih ada tulisan-tulisan lain dari Hamka yang dimuat di majalah Panji Masyarakat.⁶²

Selain melalui media buku, Hamka juga menyebarkan pemikiran-pemikiran intelektualnya melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Hal itu dimulai dari keputusannya di umur 16 tahun untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jawa.⁶³ Samsul Nizar menerangkan bahwa ketika pulang dari Jawa, tahun 1925, dan berguru di sana dengan Kibagus Hadikusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S.Cokroaminoto, R.M. Suryopranoto, dan A.R. Sutan Mansyur, Hamka mulai

⁶² *Ibid*, h. 379

⁶³ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, h.61

mengembangkan pemikiran-pemikiran *Muhammadiyah* melalui kegiatan *tabligh muhammadiyah*.⁶⁴

I. Tafsir Al-Azhar

Quraish Shihab menyebut bahwa Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Hamka. Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu tafsir yang mengisi sejarah penulisan tafsir di Indonesia, selain *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf Singkel, *Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin bin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir al-Bayar* karya TM. Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Sinar* karya A. Malik Fajar, *Tafsir Furqan* karya A. Hasan.⁶⁵ Untuk keperluan penelitian ini, akan dijelaskan biografi *Tafsir Al-Azhar* yang mencakup latar belakang penulisan, metode yang digunakan Hamka di dalamnya, sumber-sumber terkait dengannya, corak penafsirannya dalam lingkup kajian tafsir, dan bentuk penulisan, dengan harapan menjadi gambaran awal sebelum mendalami konten pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam BAB I: Pendahuluan dijelaskan bahwa tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959.⁶⁶ Hamka sendiri menyatakan bahwa waktu itu, mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Masih bernama mesjid Agung Kebayoran Baru. Kedatangan Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut,⁶⁷ Desember 1960,

⁶⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 29

⁶⁵ Quraish Shihab, "Sekapur Sirih" dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 53

⁶⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 53

⁶⁷ Mahmud Syaltut merupakan seorang ulama terkemuka dari universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia tergolong ulama yang berpikiran maju dan sangat gigih berjuang untuk pembaharuan dalam pemikiran Islam pada umumnya dan perbaikan Al-Azhar pada khususnya. Ia seorang pakar fikih dan tafsir yang menjadi rektor Al-Azhar pada tahun 1958-1963. Mahmud Syaltut dilahirkan di desa Maniah Bani Mansur, distrik Itai al-Bairud, dalam kawasan Buhairah, Mesir, pada tahun 1893

sebagai tamu agung yang mengadakan lawatan ke masjid tersebut menjadi titik mula penamaan mesjid itu dengan Mesjid Al-Azhar.⁶⁸ Penamaan itu dengan harapan bahwa Mesjid Al-Azhar akan menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta.⁶⁹

Hamka menyebut Tafsir Al-Azhar sebagai hikmah ilahi yang ia terima.⁷⁰ Dalam menyelesaikannya, ia didorong oleh empat motivasi besar, yaitu: (1) kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Alquran. (2) kesadaran bahwa pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah perlu untuk dikembangkan di negara Indonesia.⁷¹ (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan ummat muslim Indonesia, dan (4) hendak memenuhi sebagai-baiknya *husn al-zan* Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi, yaitu gelar doktor honouris causa.⁷²

Yunan Yusuf menjelaskan bahwa pada saat kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Mesjid Agung al-Azhar berlangsung, mulai tahun 1959, bersamaan dengan itu, diadakan kerjasama dengan KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad untuk menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Panji Masyarakat*.⁷³ Majalah ini yang kemudian di penerbitan No. 20 tahun 1960

(1311 H) dan wafat di Kairo pada tahun 1963 (1384 H). Lihat di Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Jambatan, 1992), h.591

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.45

⁶⁹ Universitas Al-Azhar atau lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar didirikan pada tahun 359 H/970 M pada masa pemerintahan al-Mu'iz Ladinillah (952-975 M) dari Dinasti Fatimiyah dan selesai dibangun pada tahun 361 H/971 M. Universitas ini dahulu adalah sebuah masjid yang digunakan untuk tempat shalat dan ibadah lainnya, khususnya ketika Dinasti Fatimiyah berkuasa. Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 200

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.47

⁷¹ *Ibid*, h.37-38

⁷² *Ibid*, h.46

⁷³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 53

memuat artikel tentang Mohammad Hatta yang berjudul “Demokrasi Kita”⁷⁴ yang menjadi sebab izin penerbitannya dicabut oleh pemerintah.⁷⁵

Pencabutan izin terbit *Panji Masyarakat*, di kemudian waktu melahirkan peningkatan caci maki dan fitnah kaum Komunis terhadap kegiatan Hamka di Mesjid al-Azhar.⁷⁶ Rizka Chamami menuliskan bahwa kala itu muncul agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka. Mesjid al-Azhar, tempat pengajian Hamka berlangsung termasuk dalam hal tersebut. Mesjid al-Azhar dituduh sebagai sarang *Neo Masyumi* dan *Hamkanisme*.⁷⁷ Namun demikian, atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*, yang secara formal dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas, namun secara aktif dipimpin Hamka. Di majalah tersebut, ceramah-ceramah Hamka sehabis shalat subuh di mesjid Al-Azhar dimuat secara teratur hingga Januari, 1964.⁷⁸

Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum mencatat bahwa tanggal 27 Januari 1964, Hamka memberikan pengajian di hadapan ± 100 kaum ibu di Mesjid al-Azhar. Saat itu, penguasa Orde Lama menangkap Hamka karena dianggap menjadi

⁷⁴ Mengenai tulisan Mohammad Hatta dan pencabutan izin terbit *Panji Masyarakat*, Hamka menulisnya sekilas dalam pengantar tulisan dimaksud ketika dicetak dalam bentuk buku. Dalam pengantar, Hamka menulis bahwa “Buku Bung Hatta, *Demokrasi Kita*, ini ditulis pada tahun 1960 dan dimuat di majalah Islam yang saya pimpin, *Pandji Masjarakat*. Penilaian politik yang dikemukakan Bung Hatta ini mendapatkan perhatian penuh dari peminat-peminat, baik di dalam maupun luar negeri. Tetapi apa yang dibayangkan Bung Hatta dalam buku itu, bahwa demokrasi kita sejak waktu itu mulai terancam, telah membuat majalah *Pandji Masjarakat* dilarang terbit, dan keluar pula larangan membaca, menyiarkan, bahkan menyimpan buku itu. Satu buah pikir brilian dari salah seorang Proklamator Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, dilarang keras dibaca, siapa pun yang menyimpannya diancam hukuman. Baca lebih lengkap dalam Hamka, “Pengantar” dalam Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita* (Jakarta: Pustaka Antara, tt), h.4.

⁷⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, h.123

⁷⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 54

⁷⁷ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, h.123

⁷⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 54

rintangan, terutama terhadap kebijakan pemerintah. Hamka dipenjara oleh Soekarno dari tahun 1964-1966.⁷⁹

Ketika menjadi tahanan politik tersebut, dalam penuturan Hamka sendiri, Ia memiliki kesempatan untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*. Kala itu, Hamka ditempatkan pada beberapa tempat di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlina, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Hamka, dalam rentang itu juga pernah dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun, Jakarta karena kesehatannya menurun. Meskipun demikian, selama di rumah sakit, Hamka tetap meneruskan penulisan tafsirnya.⁸⁰

Hamka bebas dari tahanan 21 Januari 1966 setelah keruntuhan orde baru yang diganti oleh orde baru di bawah pimpinan Soeharto yang merampas kekuatan PKI. Kebebasan tersebut dimanfaatkan betul oleh Hamka untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al-Azhar yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya. Tahun 1971, penulisan *Tafsir al-Azhar* selesai⁸¹ meskipun Hamka sendiri sempat ragu apakah mampu untuk menyelesaikannya.⁸² Dalam pendahuluan tafsirnya, Hamka berharap bahwa karya agungnya tersebut dapat berguna dan berfaedah bagi kaum dan bangsanya yang harus akan penerangan agama, dan menjadi satu alat baginya menapat syafaat dari Allah di akhirat.⁸³

Yusnan Yusuf menjelaskan bahwa penerbitan dan cetakan Tafsir Al-Azhar pertama kali dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud, yang menyelesaikan penerbitan dari Juz 1-4. Setelah itu, diterbitkan juga Juz 15 dan 20 oleh Pustaka Islam Surabaya. Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5-14.⁸⁴ Adapun yang menjadi referensi penelitian ini adalah Tafsir

⁷⁹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.166-167

⁸⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 54-55.

⁸¹ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, h.124

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.46

⁸³ *Ibid*, h.54

⁸⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h.55.

Al-Azhar terbitan penerbit Gema Insani Press, 2015, yang disunting oleh Amin Jundi.⁸⁵

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Secara umum, metode (*al-uslub aw al-tariqah*) dapat dipahami sebagai langkah mufassir dalam menjelaskan makna dan maksud Alquran. Dalam hal ini, ada kaidah atau aturan (*manhaj*) yang digunakannya.⁸⁶ Metode-metode tersebut adalah (1) metode *tahli*, (2) metode *ijma*, (3) metode *muqarin*, dan (4) metode *maudu'i*.

Metode Tahli adalah metode penafsiran yang menjelaskan Alquran sesuai dengan urutan mushaf (*tartib al-mushaf*), baik sekelompok ayat (*jumlatan min al-qur'an*), surat atau Alquran secara menyeluruh. Dalam metode ini, mufassir menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan makna lafazh-lafazh dari ayat yang ditafsirkan, sudut keindahan bahasa, aspek historis turunnya, hukum yang terkait dengannya dan hal-hal selain itu.⁸⁷

Metode Ijma adalah metode penafsiran yang menjelaskan Alquran secara global (*ma'a ny al-jumal*) dengan arah menungkap tujuan dari segala lafazh Alquran yang hal itu akan memudahkan para pembaca untuk memahami maksud-maksud Alquran secara keseluruhan.⁸⁸

Metode Muqarin adalah metode penafsiran yang mengombinasikan antara satu ayat atau beberapa ayat yang digabungkan dalam satu permasalahan tertentu dengan *nushus* (teks-teks) lainnya, baik dari ayat Alquran lainnya maupun dari teks (*nushus*) hadis, shahabah, tabi'in, atau pendapat para penafsir lainnya. Digolongkan metode ini juga para mufassir yang menyandingkan pandangan-pandangan dari *al-kutub al-sama'iyah* selain Alquran. Hal ini dengan cara menimbang (*yuwazzin*) antara pandangan-pandangan yang ada untuk kemudian

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1-9 (Jakarta: Gema Insani, 2015)

⁸⁶ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhs fi Usul al-Tafsi wa Mana'ihuh* (Riyadh: Maktab Taubah, 1419 H), h.56-57

⁸⁷ *Ibid*, h.57

⁸⁸ *Ibid*, h.59

menentukan pendapat-pendapat yang kuat (*ra>jih*) dan membatalkan pendapat yang lemah (*naqd al-marju>h*).⁸⁹

Metode Maudu>'i adalah metode yang menjelaskan Alquran bukan dari urutan mushaf, melainkan mengumpulkan beberapa ayat-ayat Alquran yang berbicara dalam permasalahan tertentu dan menafsirkan kandungan-kandungannya.⁹⁰ Sejarah metode ini, dalam catatan Quraish Shihab, pertama kali digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltu>t, guru besar jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, pada Januari 1960. Karyanya yang berjudul *Tafsi>r al-Qur'an al-Kari>m*, memuat penafsiran dengan metode *maudhu'i* yang berdasarkan surat. Adapun Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di Universitas yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, 1960, menggagas penafsiran metode *maudu>'i* yang berdasarkan subjek yang dibahas.⁹¹

Dari keempat metode yang telah dijelaskan tersebut, maka Tafsir Al-Azhar digolongkan tafsir yang menggunakan metode *tah}li>li*, yang terlihat dari penjelasan Hamka atas Alquran secara menyeluruh dalam hal yang berkaitan dengan makna lafazh-lafazh dari ayat yang ditafsirkannya, sudut keindahan bahasanya, aspek historis turunnya, hukum yang terkait dengannya dan hal-hal selain itu.⁹²

Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi menjelaskan bahwa metode *tah}li>li>* ini mempunyai keunggulan (*imtiya>za>t*) sebagai berikut.⁹³

⁸⁹ *Ibid*, h.60

⁹⁰ *Ibid*, h.62

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), h.72-73

⁹² Makna dari hal-hal selain itu dapat kiranya dipahami dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya, yaitu pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra dan psikologi. Hal itu sebagaimana tercantum dalam sampul edisi Tafsir Al-Azhar yang terbaru, yang merupakan sumber primer dari penelitian ini. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1-9 (Jakarta: Gema Insani, 2015)

⁹³ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhu>s fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, h.62

- a. Metode ini adalah metode yang paling awal digunakan para mufassir dalam menafsirkan kandungan dan makna ayat Alquran. Sejak awal perkembangan ilmu tafsir, metode ini telah digunakan sebagaimana Abdullah bin Mas'ud yang pernah berkata bahwa seseorang dari mereka ketika mempelajari sepuluh ayat Alquran tidak akan berpindah darinya seelum mengetahui makna-makna yang terkandung darinya dan mengamalkan ajaran-ajaran atau perintah-perintah darinya.
- b. Metode ini adalah metode yang digunakan mayoritas (*al-gha>lib*) para mufassir dalam karya-karya mereka, baik klasik (*qadi>man*) maupun kontemporer (*hadi>s*) seperti Tafsir al-Tabari, al-Tsa'labi, al-Wahidi, al-Baghawi, Ibnu Athiyyah, al-Syaukani, Ibnu Katsir dan lain sebagainya.
- c. Metode ini akan menggunakan corak-corak yang beragam (*yatafa>wat fi> alwa>n*). Hal ini yang menjadikan karya-karya yang menggunakan metode tafsir ini tidak hanya satu jilid saja, melainkan kebanyakannya adalah lebih dari 30 jilid.
- d. Metode ini menawarkan banyak sumber, baik *asar* maupun logika penafsir sendiri.

Terkait dengan itu, jika ditelaah lebih dalam, meskipun Hamka menggunakan metode *tah>li>li>* dalam Tafsir Al-Azhar-nya, ia tidak terlalu mengelaborasi aspek makna dari setiap kata yang hendak dijelaskannya. Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Alquran secara menyeluruh. M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Alquran* menjelaskan bahwa setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.⁹⁴

Karakteristik yang paling menonjol dari penggunaan metode *tah>li>li>* oleh Hamka dapat dilihat dari penjelasan mengenai makna dan kandungan ayat yang tidak akan berpindah ke ayat berikutnya sebelum menengahkan pembahasan berbagai sisi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya. Hal ini

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h.86

bisa dilihat misalnya ketika Hamka menjelaskan penafsiran mengenai orang-orang yang aniaya dalam QS. Luqman ayat 11

بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Namun orang-orang yang aniaya itu tetaplah dalam kesesatan yang nyata.”

Hamka menafsirkan bahwa mereka yang menganiaya diri sendiri adalah orang-orang yang tidak mempergunakan pikiran untuk berpikir, hanya beramal turut-turutan (ikut-ikutan), tidak berpendirian teguh; sehingga kesengsaraan jualah yang mereka tanggungkan kelak.⁹⁵ Penafsirannya tersebut kemudian dikembangkan lagi ketika menjelaskan QS. Luqman ayat 12, yaitu berkenaan dengan wasiat Luqman kepada anaknya.

Hamka menulis: “Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah swt sesudah ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekarang datang ayat 12 ini menerangkan bahwa Allah swt telah mengaruniakan hikmah kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata.”⁹⁶ Seakan ingin menjelaskan bahwa orang-orang aniaya adalah orang yang ditetapkan dalam kesesatan yang nyata, orang yang tidak diberkahi hikmah, Hamka lantas menukil pendapat Ar-Razi yang menafsirkan aniaya adalah orang yang hanya beramal ikut-ikutan. Hamka menulis: “Ar-Razi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah, sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”.⁹⁷

Hamka tidak berhenti pada tataran teoritis. Ia lalu menerangkan bahwa tiap-tiap orang yang oleh Allah swt diberi taufik akan sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amal dengan ilmunya. Itulah sejatinya orang-orang yang diberi karunia hikmah sebagaimana dalam sosok Luqman. Sebaliknya, orang yang bersungguh-sungguh bekerja padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.95

⁹⁶ *Ibid*, h.96

⁹⁷ *Ibid*, h.96

tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan juga, orang yang berilmu banyak sekali, teorinya beragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak mengerjakan apa yang diketahuinya, dialah orang yang tidak mendapatkan hasil. Dialah orang yang aniaya dan dalam kesesatan yang nyata.⁹⁸

Melalui contoh di atas, terlihat bahwa Hamka, meskipun telah berpindah kepada bagian penafsiran ayat lain, tetap memperlihatkan ketersambungan satu ayat dengan lainnya (*muna>sabah*). Ia juga memperlihatkan perbandingan antara seseorang yang dilabeli sebagai orang yang aniaya dengan memperlihatkan contoh orang-orang yang tidak teraniaya, yaitu yang memperoleh hikmah sebagaimana Luqman. Hamka juga menggariskan secara tegas perbedaan antara dua orang tersebut di atas dengan pemisahan ciri antara mereka yang berilmu tetapi tidak mengerjakan dan bekerja ikut-ikutan tanpa ilmu pengetahuan.

3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Melalui contoh di atas, terlihat juga bahwa sumber penafsiran makna dan kandungan ayat-ayat Alquran yang dilakukan Hamka melibatkan logika (*ra'y*) yang itu merupakan maksud dari *tafsir bi al-ra'y* sebagaimana didefinisikan oleh Manna' al-Qaththan.⁹⁹ Guru besar pascasarjana (*dira>sa>t al-'ulya>*) Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah itu menerjemahkan *tafsir bi al-ra'y* sebagai upaya penafsiran Alquran yang mengandalkan (*ya'tamid*) penjelasan-penjelasan makna atas pemahaman yang khusus (*al-fahm al-kha>s*) dan konklusi rasional (*istinba>th bi al-ra'y*).¹⁰⁰

Kecenderungan Hamka pada *tafsir bi al-ra'y* dalam ayat di atas bukan berarti menjadi gambaran dari sumber penafsiran Tafsir Al-Azhar secara keseluruhan adalah *bi al-ra'y*. Dalam karyanya tersebut, Hamka juga merujuk kepada sumber berupa *atsar* yang hirarkinya dijelaskan oleh Manna' al-Qaththan

⁹⁸ *Ibid*, h.96-97

⁹⁹ Manna' al-Qaththan, *Maba>his fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.342

¹⁰⁰ *Ibid*, h.342

adalah Alquran, Hadis, perkataan sahabat (*aqwa>l al-Shaha>bah*), perkataan tabi'in (*aqwa>l al-Ta>bi'i>n*).¹⁰¹ Untuk sekedar contoh penggunaan *atsar* yang dilakukan Hamka dalam

Tafsir Al-Azharnya adalah ketika menafsirkan orang-orang yang dimurkai atasnya (الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ)

dalam QS. Al-Fatihah ayat 7. Hamka menulis sebagai berikut:

“Siapakah yang dimurkai Allah? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, tetapi dia masih saja memperturukkan hawa nafsurnya. Telah ditegur berkali-kali, tetapi teguran itu tidak juga dipedulikannya. Dia merasa lebih pintar dari Allah, rasul-rasul dicemoohkannya, petunjuk Allah diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturukkan-nya.”¹⁰²

“... Maka, betapalah perasaan kita, wahai insan yang *ghafil*, kalau Allah yang murka kepada kita? Kita pun akan dihadirkan juga ke hadapan Allah bersama orang yang lain. Namun kalau Allah murka kepada kita, akan betapalah sikap kita. Dan Allah pun berfirman memang ada orang-orang yang tidak akan dilawan bercakap oleh Allah pada waktu itu karena murka-Nya, sebagaimana tersebut di dalam surat Ali Imran 3: 77.”¹⁰³ ...¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid*, h.321-322

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.76

¹⁰³ Terjemahan ayat ini adalah “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. Lihat QS. Ali Imran 3: 77

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.77

“Dan seperti itu pula tertulis pada surah Al-Baqarah 2: 179.¹⁰⁵ Tidak diajak bercakap oleh Allah, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Allah dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengan dia. Begitulah nasib orang yang dimurkai. Orang yang dimurkai adalah yang sengaja keluar dari jalan yang benar karena memperturun hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Orang yang telah sampai kepadanya kebenaran agama lalu ditolak dan ditentangnya. Dia lebih berpegang pada pusaka nenek moyang walaupun dia telah tahu bahwa itu tidak berat. Maka siksaan azablah yang akan dideritanya.”¹⁰⁶

Melalui contoh di atas, Hamka terlihat menafsirkan orang-orang yang *maghdu>b* atau dimurkai Allah adalah orang-orang yang tidak diajak bercakap, tidak dipandang dan tidak diperhatikan Allah karena keingkarannya. Tafsir tersebut dilandaskan Hamka pada QS. Ali Imran: 77 dan QS. Al-Baqarah: 174.¹⁰⁷

Dengan demikian, terlihat bahwa Hamka sejatinya memadukan antara sumber *atsar* dan rasional; atau perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*,¹⁰⁸ yang mana terdapat dalam istilah penelitian Malkan.¹⁰⁹ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum menerangkan itu dengan sangat baik dalam tulisan

¹⁰⁵ Ayat ini tidaklah menjelaskan perihal kelompok yang tidak dipandang Allah. Penulis menemukan bahwa ayat yang tepat adalah QS. Al-Baqarah 2: 174, yaitu, “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.”. Lihat QS. Al-Baqarah 2: 174

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.77

¹⁰⁷ Perihal QS. Al-Baqarah 2: 174 ataukah QS. Al-Baqarah 2: 179 telah dibahas dalam *footnote* nomor 64

¹⁰⁸ Tafsir menurut sumbernya terbagi menjadi dua. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai *tafsir bi al-ra'yi*. Sedangkan *tafsir bi al-atsar* adalah upaya penafsiran Alquran yang mengandalkan (ya'tamid) atas pendapat-pendapat yang *atsar* yang hirarkinya adalah Alquran, Hadis, perkataan sahabat (*aqwa>l al-Shaha>bah*), perkataan tabi'in (*aqwa>l al-Ta>bi'i>n*). Lihat Manna' al-Qaththan, *Maba>his fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, h.321-322 atau h.337

¹⁰⁹ Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunaiifa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, h.368

mereka, yang berbunyi, “dalam penggunaan sumber tafsir, Hamka tidak fanatik dalam mengambil sebuah rujukan untuk *Tafsir al-Azhar*, baik dalam memilih karya tafsir, maupun terhadap pemikiran madhhab tertentu”.¹¹⁰

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Corak, dalam pengertian yang dihadirkan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa di Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkonotasi pada bunga atau gambar-gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman dan lain sebagainya). Corak juga dapat berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar, terkait kain, bendera dan sebagainya. Corak juga dapat diartikan sifat seperti paham, macam, bentuk yang tertentu.¹¹¹ Dalam bahasa Arab, corak diterjemahkan sebagai (لون) yang berarti warn¹¹² atau (شكل) yang berarti bentuk.¹¹³ Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa corak tafsir adalah warna, arah, atau kecenderungan yang terdapat dalam sebuah karya tafsir, baik dari segi pemikiran atau ide tertentu.¹¹⁴

Dari karya-karya tafsir ulama, paling tidak, klasifikasinya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Su>fi

Tafsir al-Su>fi, dalam penjelasan Ahmad al-Syurba>shi adalah corak tafsir yang dilakukan para sufi yang melihat bahwa teks Alquran (*an-nash al-qur'a>ny*) telah tertutup dengan lafazh-lafazh tertulisnya (*tuhtajab wara>'a dala>latihi al-lafzhiyah*) sehingga memerlukan pemikiran yang mendalam dan pemaknaan yang menyeluruh (*afka>r 'amiqah wa ma'a>n daqi>qah*) untuk

¹¹⁰ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.169

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 294-295

¹¹² AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1404 H/1984 M)h.1299

¹¹³ *Ibid*, h.736

¹¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.388

memahaminya. Dengan demikian, mereka melihat bahwa arti sebenarnya dari apa yang diwahyukan oleh Allah tidak terbatas (*la> yatana>ha>*) pada hal-hal yang mendasar sebagaimana teks yang terlihat (*ma'nan zha>hiran*), melainkan ada makna yang tersembunyi (*ma'nan ba>thinan*), dan hal itu yang lebih penting untuk digali.¹¹⁵ Hal inilah yang dikatakan Nashiruddin, yang dinukil Ahmad al-Syurba>shi, sebagai kerugian mendasar dalam memahami Alquran.

خسرو "تفسير النص بالظاهر هو بدن العقيدة. أن التفسير
الأعمق يحل محل الروح. و أين يحيا بدن بلا روح؟"

Mereka (yang hanya bersandarkan pada makna zhahir Alquran) merugi. "Tafsir atas teks Alquran yang tampak bagaikan badan dari aqidah, sedangkan tafsir yang mendalam (*tafsir al-sufi*) menjadi ruhnya. Di manakah kehidupan badan tanpa ruh?"¹¹⁶

Terkait *tafsir al-sufi* ini juga, Manna' al-Qaththan membedakannya dengan *tafsir al-isyari*. Meskipun terkesan sama-sama mencari makna tersembunyi di balik teks yang ada, Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa *tafsir al-sufi* lebih cenderung mementingkan makna tersembunyinya sedangkan *tafsir al-isyari* mengelaborasi kedua-duanya; *ma'nan zha>hiran* dan *ma'nan ba>thinan*.¹¹⁷

Contoh dari tafsir ini adalah penafsiran makna *fath* dalam QS. Al-Nasr ayat 1. Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa mereka yang menggunakan corak tafsir ini akan menerjemahkannya kepada ajal sebagaimana perkataan Ibnu Abbas yang ditanya "mengapa setelah datangnya *fath* (kemenangan) kita justru diperintah untuk beristighfar? Bukan bertahmid?"¹¹⁸

2. Tafsir Fiqh

¹¹⁵ Ahmad al-Syurba>shi, *Qis}shah al-Tafsi>r*, (Kairo: Da>r al-Qalam, 1962), h.128

¹¹⁶ *Ibid*, h.128

¹¹⁷ Manna' al-Qaththan, *Maba>his fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, h.346-348

¹¹⁸ *Ibid*, h.347

Tafsir yang menggunakan corak fiqh, dalam penjelasan Manna' al-Qaththan adalah tafsir yang menjadi imbas pemahaman keagamaan ummat Islam pasca meninggalnya Rasulullah saw. Dalam perkembangannya, tafsir ini kebanyakan berbicara mengenai hukum (*nasya'a kha>s li a>ya>t al-ahka>m*) dan pendapat-pendapat yang terkait sangat erat dengan mazhab-mazhab fiqh yang empat. Karya terkenal yang mewakili corak ini, antara lain adalah (1) *Ahka>m al-Qur'a>n li al-Jashsha>s*, (2) *Ahka>m al-Qur'a>n li Ibn al-'Arabi*, (3) *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n li al-Qurthubi*, (4) *al-Ikli>l fi Istinba>th al-Tanzhi>l li al-Suyu>thi*, (5) *Tafsi>r Aya>t al-Ahka>m li al-Syaikh Muhammad Sayis*, (6) *Tafsi>r Aya>t al-Ahka>m li al-Syaikh Manna>' al-Qaththa>n* dan (7) *Adwa>' al-Baya>n li al-Syaikh Muhammad al-Sinqi>thy*.¹¹⁹

3. Tafsir 'Ilmiy

Alquran, sesungguhnya, adalah kitab aqidah dan hidayah yang menerangkan tentang syariat dan akhlak. Bersamaan dengan itu, Alquran juga banyak yang menyinggung perihal fakta-fakta ilmiah. Ahmad al-Syurba>shi menjelaskan dititik inilah perkembangan tafsir 'ilmiy yang merupakan usaha para ulama dalam menggali kandungan dan makna alquran dari sisi ke-ilmiah-annya. Corak tafsir ilmiy ini sangat berkembang dan membawa banyak faedah dan kegunaan.¹²⁰

Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi menjelaskan alasan-alasan mengapa corak tafsir ini berkembang dalam poin-poin berikut:¹²¹

- a. Bahwa Allah meletakkan arahan-arahan mengenai ilmu pengetahuan terkait dengan keberadaan langit dan bumi di dalam kitabnya; Alquran. Dijelaskan di dalamnya mengenai malam dan siang, bagaimana perihal terang dan gelap, apa yang terkait dengan matahari, bulan dan bintang. Penjelasan mengenai hal-hal ini banyak di dalam Alquran dan berulang

¹¹⁹ *Ibid*, h.365-366

¹²⁰ Ahmad al-Syurba>shi, *Qis>s}ah al-Tafsi>r*, h.122

¹²¹ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhu>s fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, h.97

kali. Meskipun tidak dijelaskan secara terperinci, tetapi pengulangan ini menandakan ada hikmahnya.

- b. Allah swt dalam QS. Qaf 50: 6 berfirman: “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?” ini menandakan bahwa Allah memerintahkan pembacanya untuk meninjau lebih dalam (*hassa ‘ala> al-taammul*) bagaimana sesungguhnya langit tersebut dapat terbangun sedemikian rupa dan itu cenderung memerlukan sudut pandang ilmiah (sains).
- c. Bahwa tafsir ilmiy adalah bentuk dari pemberitahuan mengenai kemukjizatan yang terdapat dalam Alquran.
- d. Bahwa penafsiran Alquran dari sudut ilmiah akan meningkatkan keimanan kepada Allah swt.

Karya yang dapat mewakili corak ini adalah (1) *Tafsi>r al-Kabi>r* karya al-Fakhrurazi, (2) *al-Jawa>hir fi Tafsi>r al-Qur’a>n al-Kari>m* karya Thanthawi Jauhari, (3) *Kasyf al-Asra>r al-Nura>niyah al-Qur’a>niyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandari, (4) *al-Qur’a>n Yanbu>’ al-Ulu>m wa al-‘Irfa>n* karya Ali Fikri, dan (5) *al-Tafsi>r al-‘Ilmi> li al-A<ya>t al-Kauniyah* karya Hanafi Ahmad, sebagaimana dirincikan Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi dalam karyanya yang berjudul *Buhu>s fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh*.

4. Tafsi>r al-Siya>siy

Sederhananya, sebagaimana penjelasan Ahmad al-Syurba>shi, tafsir al-Siya>siy adalah corak tafsir yang memasukkan perihal politik dalam penafsiran Alquran. Contoh dari karya ini adalah *al-Huru>riyah* yang menentang kepemimpinan Ali ra.¹²² Namun demikian, masih dalam penjelasan Ahmad al-Syurbasi, pemaparan mengenai corak sedemikian rupa –corak siya>siy khususnya,

¹²² Ahmad al-Syurba>shi, *Qis>s}ah al-Tafsi>r*, h.144

menunjukkan bahwa sejarah tafsir juga telah menjurus kepada pembelaan mazhab-mazhab, baik dalam lingkup fiqh, kalam, sufi bahkan politik.¹²³

5. Tafsir Sastra

Corak ini, dalam penjelasan Said Agil Husin al-Munawar, adalah corak yang menggunakan kaidah-kaidah linguistik dalam menafsirkan Alquran. Sejarah timbulnya corak ini adalah banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam dan lemahnya penguasaan orang Arab modern di bidang bahasa sehingga membutuhkan penjelasan terkait arti dan kandungan Alquran. Contoh dari karya tafsir yang menggunakan corak ini adalah *al-Kasya>f* karya Zamakhsyari.¹²⁴

6. Tafsir al-Ada>b al-Ijtima>'i

Ahmad al-Syurba>shi menggolongkannya kepada gerakan baru dalam ilmu tafsir (*harakah al-tajdi>d fi al-tafsi>r*).¹²⁵ Quraish Syihab menjelaskan bahwa tafsir dengan corak ini berusaha untuk menguraikan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan problematika masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, yaitu dengan tampilan penafsiran dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.¹²⁶ Contoh dari karya tafsir yang menggunakan corak ini adalah tafsir yang populer dengan nama *al-Mana>r*.¹²⁷ Dengan menggunakan corak tafsir al-Adab al-Ijtima>'i, tafsir *al-*

¹²³ *Ibid*, h.155

¹²⁴ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.71

¹²⁵ Ahmad al-Syurba>shi, *Qis>s>ah al-Tafsi>r*, h.156

¹²⁶ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.108.

¹²⁷ Nama sebenarnya tafsir itu adalah *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H>aki>m*. Populer dengan nama *al-Mana>r* dikarenakan Rasyid Ridha, yang meneruskan usaha Muhammad Abduh dalam menafsirkan Alquran dengan corak *adabi al-ijtima>'i*, adalah penggagas majalah *al-Mana>r*. Muhammad Abduh meninggal sebelum menyele-saikannya dan Rasyid Ridha sebagai muridnya meneruskan usaha tersebut. Lihat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H>aki>m*, Cet. II (Kairo: Da>r al-Mana>r, 1366 H/ 1947 M), h. 1

Manar dalam penjelasan Ahmad al-Syurba>shi berhasil membuktikan bahwa *al-Isla>m sha>lihun li kulli zama>n wa maka>n* (sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat).¹²⁸

Corak tafsir ini yang digunakan oleh Hamka dalam penafsirannya di Tafsir al-Azhar. Hamka sendiri membuat pengakuan bahwa tafsir yang menarik hatinya dan dijadikan contoh dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah *Tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasar pada ajaran tafsir gurunya, Syekh Muhammad Abduh.¹²⁹ Nashruddin Baidan menyatakan, dengan menggunakan corak *al-Ada>b al-Ijtima>'i*, Hamka berhasil memberikan nuansa Alquran yang menyatu dengan budaya dan masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau, sehingga Alquran benar-benar hidup di tengah-tengah mereka, dan menjadi bukan hanya kepunyaan orang Arab melainkan juga milik bangsa Indonesia.¹³⁰

Terkait corak ini juga, latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan novel-novel yang memukau sebagaimana telah dicantumkan sebelumnya, terlihat relevan, sehingga, dalam Tafsir al-Azhar-nya ia mampu menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama. Bahkan, dalam Abdurrahman Rusli Tanjung, Hamka juga memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintah orde lama) dan situasi politik kala itu.¹³¹

5. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar ditulis secara lengkap 30 juz yang terkumpul dalam –versi sumber penelitian ini, 9 jilid. Masing-masing jilid tidak terdiri dari satu juz melainkan beberapa juz. Untuk pemisah antar juz, Hamka memulai setiap juz

¹²⁸ Ahmad al-Syurba>shi, *Qis}shah al-Tafsi>r*, h.156

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.77

¹³⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h.432

¹³¹ Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima>'i* dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014

dengan pengantar yang dalam pujian Bukhori A. Shomad, tidak banyak penafsir yang membuat pengantar seperti yang dilakukan oleh Hamka.¹³²

Untuk surat, Hamka mengelompokkan beberapa ayat untuk menafsirkannya. QS. Luqman contohnya, dikelompokkan menjadi empat bagian yang masing-masing bagian jumlah ayat tidak sama. Kelompok-kelompok tersebut beberapa di antaranya diberi judul besar yang menggambarkan tema pembahasan keseluruhan ayat yang ada di kelompok, sebagian lain dimasukkan ke pembahasan lainnya. Untuk QS. Luqman, rinciannya adalah sebagai berikut:¹³³

- a. Kelompok satu: Ayat 1-11: termasuk dalam pembahasan pendahuluan.¹³⁴
- b. Kelompok dua: Ayat 12-19: Wasiat Luqman kepada anaknya.¹³⁵
- c. Kelompok tiga: Ayat 20-27: tanpa judul pembahasan.¹³⁶
- d. Kelompok empat: Ayat 28-34: tanpa judul pembahasan.¹³⁷

Sebagaimana pemisah antar juz, untuk pemisah antar surat, Hamka juga memulainya dengan pengantar yang diberi istilah pendahuluan. Dalam hal ini, Hamka memperkenalkan secara global tema umum surat yang akan ia tafsirkan. Contohnya adalah ketika ia membuka surat Luqman, ia menceritakan terlebih dahulu secara ringkas Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah swt., dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmah.¹³⁸

Setelah itu, ia memberi penjelasan kepada pembaca mengenai arti hikmah, bagaimana perbincangan para ulama mengenai sosok Luqman, bagaimana

¹³² Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir alAzhar Karya Hamka)" dalam *Jurnal Tapis*, Vol. 9 No. 2, Desember, 2013, h.92

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.87-115

¹³⁴ *Ibid*, h.87-95

¹³⁵ *Ibid*, h.95-104

¹³⁶ *Ibid*, h.104-109

¹³⁷ *Ibid*, h.109-115

¹³⁸ *Ibid*, h.87

kebiasaan Alquran menceritakan mengenai sosok tertentu, bagaimana karakteristik surat Luqman yang turun di Mekkah, hingga ulasan singkat mengenai isi keseluruhan surat Luqman.¹³⁹ Demikian Hamka memberi pendahuluan pada surat-surat lainnya.

Hamka juga menyetengahkan semacam pendahuluan untuk keseluruhan tafsir lengkapnya 30 juz. Pendahuluan tersebut menyetengahkan pembahasan umum mengenai Alquran dan Tafsir. Pembahasan itu dapat ditemukan dalam jilid 1 dari 9 jilid keseluruhan. Pembahasan-pembahasan yang dijelaskan Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan.¹⁴⁰
- b. Al-Qur'an.¹⁴¹
- c. I'jazul Qur'an.¹⁴²
- d. Isi Mu'jizat Al-Qur'an.¹⁴³
- e. Al-Qur'an Lafazh dan Makna.¹⁴⁴
- f. Menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴⁵
- g. Haluan Tafsir.¹⁴⁶
- h. Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar?¹⁴⁷
- i. Hikmat Ilahi.¹⁴⁸

J. Kajian Terdahulu

¹³⁹ *Ibid*, h.87-88

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.3-6

¹⁴¹ *Ibid*, h.7-10

¹⁴² *Ibid*, h.11-12

¹⁴³ *Ibid*, h.13-20

¹⁴⁴ *Ibid*, h.21-24

¹⁴⁵ *Ibid*, h.25-36

¹⁴⁶ *Ibid*, h.37-40

¹⁴⁷ *Ibid*, h.41-46

¹⁴⁸ *Ibid*, h.47-54

Hakikat penelitian, menurut Muhammad Arif Hidayat, adalah usaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti atau kegiatan yang dilakukan untuk menjawab masalah dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia.¹⁴⁹ Namun demikian, dalam melaksanakannya, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, tidak diperbolehkan melakukan plagiasi dengan arti perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/ atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.¹⁵⁰

Untuk itu, akan dijabarkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, atau buku-buku yang telah membahas hal bersinggungan dengan pendidikan akhlak dalam pandangan Hamka secara khusus, untuk memperoleh, diferensiasi penelitian.

1. *Pendidikan Akhlak: Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz.*

Penelitian karya Firman Sidik ini diajukan sebagai tesis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Penelitian yang menggunakan metode komparasi pendapat dua *mufasssir* ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga berdampak positif bagi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan, mengingat realitas sekitar yang berada di tengah-tengah arus modernisasi dan westernisasi, semakin menunjukkan kemerosotan akhlak. Baik yang dilakukan oleh kaum awam, maupun para kaum intelektual. Terlebih yang

¹⁴⁹ Muhammad Arif Hidayat, *The Methodology of Educational Research – Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.4

¹⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi, Bab I; Ketentuan Umum, poin 1.

pendidikan akhlak dalam penelitian ini dikonstruksi dari pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz.¹⁵¹

2. *Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Menurut Hamka.*

Karya Siti Muntiani ini berkesimpulan bahwa pendidikan akhlak suatu upaya penanaman nilai-nilai keislaman dan keimanan kepada peserta didik dengan nilai-nilai tersebut akan dapat membentuk dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman sekarang maupun tantangan zaman yang akan datang. Penanaman nilai-nilai keislaman dan keimanan tersebut juga terdapat metode dan strategi dalam penerapannya seperti dalam pandangan Hamka yaitu metode alami, metode *mujahadah* dan *riadhah* serta metode teladan, yang dengan metode-metode tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik khususnya dalam materi pendidikan akhlak. Kesimpulan sebagaimana dimaksud di atas didasarkan pada penelitian pemikiran-pemikiran Hamka dalam buku-bukunya tentang akhlak.¹⁵²

3. *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*

Judul di atas adalah karya Siti Lestari dari IAIN Walisongo, Semarang, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan masyarakat (komunitas sosial) adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Untuk mendukung komunikasi antara orang tua, guru dan masyarakat; Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Pemikiran ini bisa dikembangkan lebih jauh dengan banyak cara seperti kunjungan ke rumah, *Case conference*, membentuk badan pembantu sekolah, surat menyurat, dan sebagainya. Penelitian yang menggunakan pendekatan

¹⁵¹ Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak: Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*, tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁵² Siti Muntiani, *Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka*, skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah.¹⁵³

4. *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Buya Hamka.*

Tulisan ini adalah karya Ibnu al-Qoyyim dari Universitas Muhammadiyah Malang, 2014, yang berlandaskan buku-buku populer karangan Buya Hamka, memetakan pemikiran Hamka tentang akhlak, hakikat manusia, maksud manusia sempurna dan deskripsi pendidikan pembentuk akhlak.¹⁵⁴

5. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiyah Darajat*

Penelitian karya Nur Rohman, yang seperti Firman Sidik, ini menggunakan pendekatan komparasi pemikiran dan berkesimpulan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak menurut Hamka ada empat keutamaan, yaitu (a) *syaja>'ah* berarti berani karena benar dan takut karena salah, (b) *'adl*, keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, dari pada nafsu marah dan syahwat. (2) konsep pendidikan akhlak menurut Zakiyah Darajat empat faktor, yaitu (a) perasaan adalah tanggapan pancaindra yang mempertimbangkan baik atau buruk, salah atau benar, (b) pikiran yaitu menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana yang baik atau buruk, benar atau salah. (c) kelakuan adalah perbuatan, tingkah laku, perangai perihal tentang keadaan, (d) sehat badan adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit yang mendatangkan kebaikan. (3) Persamaan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakiyah Darajat adalah keduanya sama-sama menekankan dasar pendidikan akhlak sebagai ajaran agama Islam dan dengan akhlak dapat menjadikan hidup lebih baik dan ketenangan dalam jiwa, (4) Perbedaannya, *pertama*, dalam menentukan istilah konsep pendidikan akhlak dan faktor-faktornya antara Hamka dan Zakiyah Darajat maknanya hampir sama, tetapi

¹⁵³ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

¹⁵⁴ Ibnu al-Qoyyim, *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Buya Hamka*, skripsi (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2014)

tidak keseluruhan. *Kedua*, dalam cara menjaga kesehatan jiwa menurut Hamka ini lebih menekankan perilaku sehari-hari yang selalu kita jalani. Sedangkan cara menjaga kesehatan mental Zakiyah Darajat lebih menekankan pada pengendalian perasaan, pikiran dan sudut pandang yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan.¹⁵⁵

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai perbedaan dalam hal:

1. Objek penelitian yang difokuskan kepada tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar yang menjadikan titik fokus penelitian ini lebih mengerucut dibandingkan karya Fajar Sidik, misalnya, yang sama-sama mengangkat persoalan dari Tafsir Al-Azhar tetapi ia secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada QS. Luqman ayat 12-19. Begitu juga dengan penelitian Ibnu Qoyyim yang didasarkan pada pemikiran Hamka dalam buku-buku populernya yang berbeda dengan dasar penelitian ini, yaitu khusus pada *Tafsir al-Azhar*.
2. Lingkup penelitian ini tidak terbatas perihal pendidikan akhlak yang sasaran utamanya adalah peserta didik sebagaimana hasil penelitian Siti Muntiani, melainkan juga perihal pendidik atau penyelenggara pendidikan.
3. Terkait poin sebelumnya (2) penelitian ini berbeda dengan Siti Lestari. Meskipun sama-sama membahas perihal pendidik dalam pandangan Hamka, pendekatan Siti Lestari adalah studi tokoh dan sejarah. Sedangkan penelitian ini bersifat *tafsir tematik* yang objek penelitiannya adalah tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.
4. Adapun penelitian Nur Rohman berjudul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiyah Darajat* tidak mengulas banyak perihal pendidikan akhlak dari *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini cenderung menggunakan buku-buku populer karangan Hamka yang

¹⁵⁵ Nur Rohman, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiyah Darajat*, skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

dikomparasikan dengan pemikiran yang terdapat dalam buku-buku karangan Zakiyah Darajat.

Dengan perbedaan-perbedaan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat membawa maklumat atau pengetahuan baru sebagai pengembangan dari khazanah keilmuan yang telah ada dan terkait dengan Hamka ataupun pendidikan akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian *kualitatif* yang oleh Lexy Moleong diartikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat atau bahasa atas suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁵⁶ Penelitian ini termasuk juga sebagai *library research* yang oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dilaksanakan dengan cara menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan pokok

¹⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), h. 6.

permasalahan yang dibahas secara deskriptif.¹⁵⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *maudhu>'i*¹⁵⁸ atau tematik sebagai metode yang menjelaskan Alquran bukan dari urutan mushaf, melainkan mengumpulkan beberapa ayat-ayat Alquran yang berbicara dalam permasalahan tertentu dan menafsirkan kandungan-kandungannya.¹⁵⁹ Ayat-ayat yang dikumpulkan secara umum adalah ayat-ayat yang terdapat dalam QS. Luqman sehingga metode *maudhu>'i* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu>'i* yang digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltut, sebagaimana dijelaskan Mustafa Muslim keterangan dan cara-caranya dalam *Maba>hits fi Al-Tafsi>r al-Maudhu>'i*¹⁶⁰ sebagai berikut:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, *madaniyah* atau *makkiyah*, dan hadis-hadis) yang menerangkan keistimewaannya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.
3. Membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi *a>m khas-nya*, *nasikh mansukh*, *lafz-nya* dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan

¹⁵⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

¹⁵⁸ Salah 'Abd al-Fattah dalam kitabnya yang berjudul *Nahwa al-Tafsi>r al-Maudhu'i*, sebagaimana dikutip M. Ali Misbahul Munir dalam tesisnya, mengatakan bahwa bentuk kajian tafsir tematik ada tiga bagian, yaitu *tafsir tematik berdasarkan term kosa kata alquran*, *tafsir tematik berdasarkan tema alquran* dan *tafsir tematik surat alquran*. Lihat M. Misbahul Munir, "Tafsir Surah Yasin: Menggali Pesan-Pesan yang terkandung dalam Surat Yasin dengan Pendekatan Tematik Surah" (Tesis: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h.21

¹⁵⁹ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhu>s fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, h.62

¹⁶⁰ Mustafa Muslim, *Maba>hits fi al-Tafsi>r al-Maudhu>'i* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1989), h.40

tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.

4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian terkecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.

B. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber berupa, *primer* yaitu dari *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, terutama QS. Luqman ayat 12-19 untuk kemudian diperkuat dari sumber *sekunder* yang diperoleh melalui karya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, baik dari karya Hamka sendiri.

C. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini mengacu kepada *Pedoman Penulisan Tesis* yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN SU dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam penulisan kalimat berbahasa Indonesia dan Pedoman Transliterasi untuk istilah-istilah berbahasa Arab sebagaimana terlampir di awal. Adapun mengenai teknik penulisan tafsir *maudhu'* dalam penelitian ini adalah berdasarkan surat sebagaimana digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltut, yang dijelaskan Mustafa Muslim yaitu surat Luqman.¹⁶¹

D. Teknik Analisis Data

Sebagai *library research* yang bersumber dari QS. Luqman ayat 12-19, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yang diterjemahkan oleh Weber dalam Moleong sebagai metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen.¹⁶² Pernyataan atau

¹⁶¹ *Ibid*, h.40

¹⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 163.

dokumen yang digunakan adalah QS. Luqman ayat 12-19 beserta terjemahannya, untuk kemudian menyajikannya dalam pembahasannya yaitu pendidikan akhlak.

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HAMKA;

STUDI QS. LUQMAN DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

K. Teks QS. LUQMAN ayat 12-19 dan Terjemahannya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami karuniakan kepada Luqman al-hikmah, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

L. QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka¹⁶³

“Dan sesungguhnya telah Kami karuniakan kepada Luqman al-Hikmah”
(pangkal ayat 12)

Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah swt., sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekarang datang ayat 12 ini, menerangkan bahwa Allah swt., telah mengaruniakan hikmah kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahasa kesesatan yang nyata.

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.97-103

Ar-Razi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah, “sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan.”

Maka, tiap-tiap orang yang telah diberi taufik oleh Allah swt., sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmah. Sebaliknya, jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan ada juga orang yang berilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukan dia.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah, bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. “Bahwa bersyukur kepada Allah.” Inilah puncak hikmah yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah swt., meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu, tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. Adalah terlalu rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah swt., padahal didiamkannya saja. “*Dan barangsiapa yang bersyukur*”, atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah swt., yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup sampai dia dimasukkan ke balik bumi, “*lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri.*” Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apatah lagi yang memberikan nikmat dan rahmat itu Allah swt., sendiri. Oleh sebab itu, bersyukur adalah mempertinggi nilai sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. “*Dan barangsiapa yang kufur*” atau tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih, “*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya.*” Tidaklah akan kurang kekayaan Allah swt., karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hanya si hamba tadi. Adapun Allah swt., tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak malaikat

di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah swt.

Maha terpuji (ujung ayat 12)

Terpuji oleh yang berakal budi.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, di kata dia mengajarnya.” (pangkal ayat 13).

Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah swt kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.”* Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah swt. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah swt., belaka. Tidaklah Allah swt itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini.

“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang besar” (ujung ayat 13).

Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah swt., itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Allah swt., mengajaknya agar membebaskan diri dari segala sesuatu, selain Allah swt. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah swt., menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah swt., hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Allah swt. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam surah as-Sajdah ayat 9 dengan jelas Allah swt., berfirman, bahwa ruh manusia itu adalah Allah swt., sendiri yang empunya. Mengapa maka ruh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah swt., akan ditundukkan kepada yang selain Allah?

Mempersekutukan yang lain dengan Allah swt., adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhankannya itu, padahal tidak sama.

Bertambah majunya hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah swt., itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Allah swt., itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan itu sendiri membawa manusia berpikir kepada kesatuan kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan dulang penampung jalan pikiran demikian dengan ajaran tauhidnya.

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.”
(pangkal ayat 14)

Wasiat kalau datang dari Allah swt., sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang, bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Allah swt., buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah swt., ke dunia.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.”
Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan.

Lemah sekujur badan ketika menhajat anak keluar. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkap, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak, dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah swt. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah swt., belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini.

“Kepada-Kulah tempat kembali.” (ujung ayat 14)

Dibayangkanlah di ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Allah swt., dan anak yang ditinggalkan akan bertugas mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Allah swt.

Siapakah yang didahulukan di antara ibu dan bapak? Tersebutlah dalam sebuah hadis.

عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى النبي فقال: من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال: أمك، قال: ثم من؟ قال: أمك، قال: ثم من؟ قال: أمك، قال: ثم من؟ أبوك (متفق عليه)

“Dirawikan dari Abu Hurairah bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah saw., lalu dia bertanya, “Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Orang itu bertanya lagi, “Kemudian itu siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya selanjutnya, “Kemudian itu siapa?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Kemudian itu siapa

lagi?” tanya orang itu. “Bapakmu.” Jawab Rasulullah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi empat misalnya, tiga pertempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipatnya kepayahan ibu mengasuh kita.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.” (pangkal ayat 15)

Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesama manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah swt., itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Satu waktu seorang anak yang setiap kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Allah swt., memberikan pedoman, *“Janganlah engkau ikuti keduanya.”*

Tentu timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?”

Jawabnya sudah diteruskan oleh Allah swt., pada lanjutan ayat, *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya.”* Artinya bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda aqidah engkau dengan aqidah beliau. Karena mereka sudah tua, asuhlah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah saw., yang bernama Sa’ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa’ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa’ad bin Abu Waqqash. Sa’ad bercerita, “Aku ini adalah seorang yang khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata, “Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati

sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang, “Hai pembunuh ibunya!”

Lalu aku jawab, “Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya.”

Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah pagi kelihatan dia sudah letik. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letik. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku, “Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa itu lepas dari ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan.”

Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga.” Sekian riwayat yang kejadian dengan Sa’ad dan ibunya itu.

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku.” Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *“Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang.”* Karena datangnya kita ini adalah dari Allah swt., perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah swt., dan kelak akan pulang kepada-Nya jua.

“Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (ujung ayat 15)

Allah-lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Allah swt., wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.” (pangkal ayat 16)

Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, *“sebesar biji sawi dari dalam batu,”* biji sawi adalah amat halus. Kalau biji itu terletak di dalam batu sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, *“ataupun di semua langit,”* terletak jauh di salah satu dari langit yang tujuh tingkat, *“ataupun di bumi,”* tersembunyi entah di mana. Tidak ada

orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halus, *“niscaya Allah akan mendatangkannya.”* Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletak di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; Manusia tidak tahu, namun Allah swt., tahu juga. Sebab Dia yang empunya, Dia yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari Allah swt., sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“Sesungguhnya Allah itu adalah Mahaluas.”* Sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya.

“Maha Meneliti.” (ujung ayat 16)

Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.

Ayat ini amat penting memperteguh hubungan batin insan dengan Allah swt., pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tetapi siapa yang menghargai nelayan?

Pangkat jadi menteri sangat penting. Namun sopir yang membawa menteri pun sangat penting pula.

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota yang jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan

kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian necis itu sudi meminum pemberiannya.

Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah swt. Bersabda Rasulullah saw.,

لو أن أحدكم يعمل في صخرة صماء ليس لها باب ولا كوة لخرج عمله للناس كأننا من كان

“Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana jua pun adanya.” (HR. Imam Ahmad dari Hadis Abu Sa’id al-Khudri)

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya.

“Wahai anakku! Dirikanlah shalat, dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau.” (pangkal ayat 17)

Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw., kepada umatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah swt., untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah swt., atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah swt. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah swt., selalu jadi sebutan, “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah”, dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.

Sudah jelaslah, bahwa shalat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada shalat sendiri. Bahwa di antara ulama, sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran mesjid shalatnya hendaklah di mesjid. Hikmahnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama yaitu shalat lakulanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruh yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istrinya mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah swt., memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan." (ujung ayat 17)

Yakni kalau kita ingin hendak menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Shalat peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (*baakhi'un nafsaka*). Tetapi perasaan

itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.” (pangkal ayat 18)

Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggung perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahim akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ini, *“Jangan takabbur dan memandangnya hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.”*

Demikian juga penafsiran Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham, dan Sa'id bin Jubair.

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.” Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dinanggap jagoan, mentang-mentang berpangkat, dan sebagainya.

“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.” (ujung ayat 18)

Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan, bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan karena di dalam lubuk jiwa terasa, bahwa diri itu memang rendah atau

tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.

Sebuah hadits *marfu'* diterima oleh Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud.

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر ولا يدخل النار

من كان في قلبه مثقال ذرة من إيمان

“Tidaklah masuk ke dalam surga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari iman.”

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan.” (pangkal ayat 19)

Jangan cepat mendorong, dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sedernaha. *“Dan lunakkanlah suara.”* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa, bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.

“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.” (ujung ayat 19)

Mujahid berkata, “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah swt.”

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dikeraskannya hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.

Dari ayat ini dan ayat 2 surat al-Hujurat jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab sopan santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri

dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memerhatikan apa yang dikatakan. Misalnya, dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik. Mubaligh-mubaligh dan ahli-ahli dakwah perlu sekali memerhatikan ini.

M. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka: Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka, terkait QS. Luqman ayat 12-19, secara tegas mengatakan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim. Hal itu karena ayat-ayat tersebut dapat menjadi sumber inspirasi yang mengatur pokok-pokok pendidikan anak kaum muslimin. Ayat-ayat itu mengandung (1) materi akidah, (2) materi sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang, (3) materi pengasuhan anak-anak bagi orang tua, (4) materi perbuatan baik, yang dilambangkan dalam shalat, menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah kemungkaran dan sabar, serta (5) materi mengenai adab dan sopan santun dalam pergaulan. Semua itu, lanjut Hamka adalah akhlak yang meyeruh orang rendah hati tinggi cita-cita. Bukan rendah diri sehingga dihina.¹⁶⁴ Meskipun tidak tertulis dalam teks berbunyi “pendidikan akhlak”, dengan uraian tersebut Hamka seperti memberi isyarat bahwa QS. Luqman ayat 12-19 ini adalah panduan dalam melaksanakan pendidikan akhlak yang dalam kajian Al Rasyidin disebut sebagai satu di antara tiga landasan aksiologis dalam pendidikan Islam.¹⁶⁵

Definisi pendidikan akhlak menurut Hamka di atas bukan suatu yang bertentangan dengan definisi pendidikan akhlak yang dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Dalam BAB I: Pendahuluan penelitian ini, telah disebutkan bahwa Ibnu Miskawaih sebagai pemikir muslim klasik yang membahas perihal

¹⁶⁴ *Ibid*, h.103

¹⁶⁵ Dua hal lainnya adalah pembentukan kepribadian muslim dan hakikat ganjaran dan hukuman. Lihat dalam Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.65-103

pendidikan akhlak juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.¹⁶⁶

Hal ini juga selaras dengan pendapat Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, yang mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang meliputi segala hal yang dicitrakan Islam, baik dasar-dasar akhlak maupun adab.¹⁶⁷ Dengan demikian, penyebutan QS. Luqman ayat 12-19 sebagai landasan penting pendidikan akhlak adalah tepat dan sesuai dengan literatur-literatur pendidikan Islam secara umum.

Selanjutnya, pada bagian ini akan ditelusuri gambaran mengenai pendidikan akhlak dalam Alquran menurut pandangan Hamka yang dikaji melalui tafsirnya terhadap QS. Luqman ayat 12-19. Pembahasannya akan mencakup (1) pengertian, (2) tujuan, dan (3) metode (4) sumber akhlak yang menjadi materi pendidikan dimaksud, (5) materi yang hendaknya ada dalam praktek pendidikan akhlak. Dibahas juga mengenai (6) komponen yang terdapat dalam pendidikan akhlak untuk kemudian (7) diuraikan relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini, terutama dikaitkan dengan pendidikan karakter yang dianggap sama dengan pendidikan akhlak.

(1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Telah dijelaskan di atas bahwa Hamka menyebut QS. Luqman ayat 12-19 sebagai ayat pendidikan akhlak. Penyebutan seperti itu dikarenakan QS. Luqman ayat 12-19 menjelaskan tentang (1) materi akidah, (2) materi sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang, (3) materi pengasuhan anak-anak bagi orang tua, (4) materi perbuatan baik, yang dilambangkan dalam shalat, menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah kemungkaran dan sabar, serta (5) materi mengenai adab dan sopan santun dalam pergaulan.¹⁶⁸ Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa Hamka menerjemahkan pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang mengarahkan manusia kepada pemenuhan aspek akidah, penghormatan, cinta-kasih, pengasuhan, perbuatan baik, dan adab-sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari.

¹⁶⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h.30

¹⁶⁷ Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim*, h.313

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.103

Hal itu sesuai dengan pendapatnya yang tertuang dalam buku berjudul *Akhlakul Karimah*. Hamka menulis bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhuja, telah rasikh dalam diri manusia sehingga dialah yang menimbulkan perangai yang dengan mudahnya sehingga tidak berhajat kepada berpikir lama lagi.¹⁶⁹

Demikian juga dalam *Lembaga Budi* ketika membedakan binatang dan manusia. Hamka menyatakan kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar.¹⁷⁰ Dengan pernyataan-pernyataan sedemikian rupa, Hamka secara nyata seperti ingin mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun juga yang benar.

Dari kesimpulan di atas, terlihat bahwa Hamka sebenarnya mengetahui bahwa tidak semua akhlak adalah akhlak yang benar. Ada akhlak yang tidak benar sehingga perlu untuk diarahkan kepada akhlak yang benar. Ulama klasik, dalam pembahasan akhlak, memang cenderung membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*husn al-khalq*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmu>mah*).¹⁷¹ Maka, dari sini semakin kuat pernyataan Hamka bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang mengarahkan akhlak-akhlak manusia kepada yang baik saja (*husn al-khalq*), meskipun dalam diri mereka terdapat akhlak yang tidak baik atau tercela (*al-akhlaq al-mazmu>mah*).

Terkait dengan itu, Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzi>b al-Akhla>k* sendiri telah menyinggung secara sekilas bahwa pembahasan akhlak tidak akan lepas dari pernyataan Allah swt., dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menunjukkan bahwa perihail akhlak terkait erat dengan (*muqtarinan bi*) manusia.¹⁷²

¹⁶⁹ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992), h.4

¹⁷⁰ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.1

¹⁷¹ Sa'id Abdul 'Azhim, *Khulq al-Muslim* (Iskandariyah: Da>r al-I<ma>n, 2004), h.8-9

¹⁷² Ibnu Miskawaih, *Tahdzi>b al-Akhla>k fi al-Tarbiyah*, h.vii (j)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 30)

Kandungan ayat itu sendiri menunjukkan bahwa potensi akhlak yang ada dalam diri manusia adalah merusak (*yufsid*) dan saling menumpahkan darah (*yasfik al-dima* > '). Dalam hal ini kiranya menjadi jelas alasan Ibnu Miskawaih memberikan judul bukunya *Tahdzi>b al-Akhla>k fi al-Tarbiyah* untuk menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menyucikan (*tahdzi>b*) akhlak-akhlak yang terdapat dalam diri manusia.

Adapun pemaknaan Hamka terkait pendidikan, yang dalam diskursus para ahli dan pakar pendidikan dibagi menjadi tiga¹⁷³ yaitu *ta'li>m*, *tarbiyah* dan *ta'di>b* sepertinya lebih condong kepada *ta'di>b* jika barometer yang dilihat adalah kebergantungan pada otoritas dan peranan guru.¹⁷⁴ Dalam buku yang membahas pandangan *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Wan Mohd Nor Wan Daud mendefinisikan pendidikan yang

¹⁷³ Di antara pakar yang mempersoalkan penggunaan istilah ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bersikukuh bahwa istilah *ta'di>b* adalah yang paling tepat untuk menggambarkan proses pendidikan. Hal itu karena dalam *ta'di>b* terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Lihat pembahasan selengkapnya dalam Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, h.116

¹⁷⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h.260

bermakna *ta'di>b* mesti berlandaskan sumber yang jelas dan mapan sehingga guru menjadi sosok yang kepada otoritas keilmuannya bergantung kurikulum dan metode pendidikan Islam.¹⁷⁵ Sosok Luqman¹⁷⁶ yang diperkenalkan sebagai seseorang yang telah diberikan hikmah kepadanya di QS. Luqman ayat 12 menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menampilkan sosok guru yang otoritatif terhadap keilmuannya, keterampilannya, sikapnya, maupun akhlak dan perangnya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹⁷⁷

Hamka menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

“Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan, bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah swt., sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata...”¹⁷⁸

¹⁷⁵ *Ibid*, h.260

¹⁷⁶ Majdi Asy-Syahari mengatakan, dengan mengutip *Fathul Ba>ri, Tafsir>r Ibnu Katsir, Tafsir>r al-Qurthubi* bahwa Luqman yang dimaksud dalam QS. Luqman 31 adalah Luqman bin ‘Anqa bin Sadun, atau ada yang menyebut bahwa ia adalah Luqman bin Tsaran. Ada juga yang menyebutnya Ibnu Ba’ur bin Nahir bin A<zir. Ia adalah seorang hitam dari suku Ailah sebagaimana dikatakan oleh Suhaili. Ia berasal dari Sudan Mesir dan diberikan anugerah hikmah oleh Allah swt., tetapi bukan kenabian dalam tuturan Sa’id bin Musayyab. Luqman adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam, bibir tebal, dan berkaki retak-retak, penjelasan Mujahid. Umar bin Qais berkata, “Ia adalah seorang berkulit hitam, bibir tebal, bertelapak kaki retak-retak, kemudian seseorang pernah datang kepadanya dalam sebuah majelis, untuk mengajarkan manusia. Selengkapnya, baca di Majdi Asy-Syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqman Hakim*, terj. Abdul Hyie al-Kattani dan Machmudi Mukson (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.13-14

¹⁷⁷ QS. Luqman 31: 12

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.96

Tafsir ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan yang dimiliki oleh Luqman bersumber langsung dari Allah sehingga dalam menyampaikan materi (kurikulum) pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat selanjutnya, atau metode yang digunakan Luqman untuk menyampaikan itu kembali kepada cara Luqman itu sendiri.

Namun demikian, jika dilihat dari tidak menonjolnya asal usul Luqman sebagai pendidik dalam QS. Luqman tersebut, maka terma *tarbiyah* yang bermakna upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkretasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan¹⁷⁹ sebagaimana digariskan Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* juga tepat. Hal itu karena dalam *tarbiyah* persoalan siapa sosok pendidik tidak dipersoalkan sebagaimana dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 18¹⁸⁰ ketika Fir'aun menggunakan kata *nurabbi>ka* yang berakar kata sama dengan *tarbiyah* terhadap Nabi Musa. Fokus *tarbiyah* adalah pencapaian peserta didik, terlepas siapa yang mendidik atau pendidiknya.

Hamka sendiri mengomentari ini sekilas, “Di dalam mencari inti sari Alquran, tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Alquran sendiri tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat dari Alquran.”¹⁸¹ Meskipun ia juga menjelaskan sekilas bahwa, “Banyak orang yang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa Negro, atau Habsyi, yang warna kulitnya hitam..”¹⁸²

¹⁷⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Da>r al-Ihya>, tt), h.7

¹⁸⁰ Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

(Fir'aun) menjawab: “Bukankah kami telah mendidikmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.87

¹⁸² *Ibid*, h.87

Pernyataan bahwa *term* pendidikan yang tepat bagi pendidikan akhlak Hamka, antara *ta'dib* dan *tarbiyah* di atas tidak secara langsung mengenyampingkan aspek *ta'lim* dalam pelaksanaannya. Hal itu karena tafsir Hamka yang berbunyi, “Yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya” memperlihatkan bahwa hal itu adalah proses *ta'lim* yang dalam QS. An-Nahl ayat 78¹⁸³ sangat identik dengan perhatian kepada materi ilmu itu sendiri.

Maka, terlepas dari titik tekan pemaknaan *ta'li>m* (ilmu) *tarbiyah* (perkembangan peserta didik) dan *ta'di>b* (peranan guru) sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti memandang bahwa Hamka mendefinisikan pendidikan yang mementingkan tiga hal di atas sekaligus; Peranan guru yang terdapat pada sosok Luqman yang diberikan hikmah, perkembangan peserta didik yang digambarkan dalam sosok anak Luqman itu sendiri, serta materi ilmu yang diberikan sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian “materi pendidikan akhlak”.

(2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Konsepsi atau penyusunan konsep tujuan pendidikan, dalam penjelasan Majid Irsan al-Kila>ny, adalah sesuatu yang sangat penting dengan tiga pertimbangan:¹⁸⁴

- a. Peran tujuan pendidikan dalam proses pendidikan sangat erat. Itu karena pendidikan adalah proses yang disengaja sehingga tujuannya harus ditentukan secara rinci. Tanpa perincian tujuan, pendidikan akan berjalan tanpa kesadaran (*wa'y*) dan arah (*irsyah>d*).¹⁸⁵
- b. Krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer adalah krisis yang berasal dari minimnya bahasan mengenai tujuan pendidikan.

¹⁸³ Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

¹⁸⁴ Majid Irsan al-Kila>ny, *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu'a>shirah*, h.13

¹⁸⁵ *Ibid*, h.15

Pendidikan saat ini (*al-hadi>sah*) kebingungan dalam menentukan tujuan paling mendasar setiap praktek pendidikan yang dilakukan. Pendidikan sekarang juga kebingungan mengenai tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan individu. Pendidikan juga terjebak pada problematika tujuan pendidikan individu dalam kaitannya dengan sosial dan ekonomi. Pendidikan juga mempunyai masalah dalam tujuannya terhadap pengembangan kemampuan individu dan penyemaian akhlak-akhlak mulia. Kebingungan-kebingungan itu berasal dari krisis yang terjadi di dunia pendidikan kontemporer dalam bahasan tujuan pendidikan.¹⁸⁶

- c. Belum adanya tujuan pendidikan yang mendasari setiap lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di kawasan Arab dan Islam saat ini.¹⁸⁷ Hal ini sepertinya bersifat subjektif, dalam pandangan Majid Irsan al-Kila>ny ketika menulis bukunya di tahun 1988 M, namun kiranya perlu juga untuk diperhatikan.

Tidak mengherankan jika dengan latar belakang tiga pertimbangan tersebut, Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King ‘Abdul ‘Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia¹⁸⁸ itu membahas khusus perihal tujuan pendidikan dalam 298 halaman bukunya berjudul *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu’a>shirah*. Begitu juga kesimpulan yang dihasilkan oleh 313 sarjana Muslim yang bertemu di konferensi dunia pertama tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977. Salah satu pembahasan mereka adalah perihal tujuan pendidikan yang menghabiskan 166 halaman buku yang

¹⁸⁶ *Ibid*, h.22

¹⁸⁷ *Ibid*, h.33

¹⁸⁸ Majid Irsan Al-Kayla>ni, *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyyah fi> Tarbiyah al-Fard wa Ikhra>j al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insa>niyyah* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998), halaman cover.

diedit oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas berjudul *Aims and Objectives of Islam Education*.¹⁸⁹

Untuk itu, setelah mengetahui pengertian pendidikan akhlak menurut Hamka, perlu untuk memetakan tujuan pendidikan yang dimaksud oleh Hamka itu sendiri.

Pertama, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar anaknya jangan mempersekutukan Allah swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, di kata dia mengajarnya. “Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.”” (pangkal ayat 13).

Hamka menulis tafsiran ayat ini bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan Allah swt kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.” Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah swt. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah swt., belaka. Tidaklah Allah swt itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini.¹⁹⁰

Dari tafsiran ini juga terlihat relevansi atau kesinambungan pengertian pendidikan yang dihadirkan Hamka dengan tujuan pertamanya yaitu pengarahan kepada akidah yang benar, yaitu memurnikan sikap bertuhan hanya kepada Allah swt., semata, dan tidak menyekutukannya dengan tuhan-tuhan lainnya.

Kedua, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar bersikap yang benar. Hal ini dapat dibagi menjadi dua poin

¹⁸⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islam Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979)

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.97

pembahasan: 1) sikap kepada diri sendiri, 2) sikap kepada orang lain yang dicontohkan kepada orang tua.

Untuk poin pembahasan bersikap yang benar terhadap diri sendiri, Hamka menegaskan bahwa syirik, sebagaimana tujuan pertama dari pendidikan akhlak, adalah perbuatan yang menganiaya diri sendiri sekaligus menjadikan diri bodoh. Hal ini adalah sikap yang salah. Sikap yang benar adalah ketika mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, maka sembahlah Ia dan jangan mempersekutukan dengan lainnya.

Dalam menafsirkan ujung ayat 13 ungkapan tersebut terlihat:

“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang besar” (ujung ayat 13).

Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.¹⁹¹

Hamka lalu menjelaskan bahwa memang sebuah aniaya besar bila seseorang mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah swt., itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Allah swt., mengajaknya agar membebaskan diri dari segala sesuatu, selain Allah swt. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah swt., menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah swt., hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Allah swt. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.¹⁹²

Adapun poin pembahasan bersikap yang benar terhadap orang lain, Hamka menjelaskan dalam pangkal ayat 14 dan pangkal ayat 15 QS. Luqman 31. Pada pangkal ayat 14 adalah sikap terhadap orang lain bilamana orang tersebut mempunyai sikap yang benar, yaitu menghormati dan memuliakannya karena bisa jadi merekalah jalan yang mengantarkan kita kepada kehidupan yang benar di

¹⁹¹ *Ibid*, h.97

¹⁹² *Ibid*, h.97

muka bumi.¹⁹³ Sedangkan pada pangkal ayat 15 Hamka menjelaskan bagaimana sikap yang benar terhadap orang lain jika orang lain tersebut menyeru kepada keburukan:

“Jawabnya sudah diteruskan oleh Allah swt., pada lanjutan ayat, *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya.”* Artinya bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda aqidah engkau dengan aqidah beliau. Karena mereka sudah tua, asuhlah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!”¹⁹⁴

Ketiga, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar mengikuti prosedur yang benar, yang digambarkan dalam proses pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Dalam tafsirnya, Hamka ingin pendidikan akhlak manusia agar mengikuti proses sebagaimana berikut ini:

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menahan anak keluar. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak, dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.¹⁹⁵

Keempat, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar selalu berbuat baik, yang dalam perihal akidah dilambangkan dalam shalat, dalam perihal sosial dilambangkan dengan *amar*

¹⁹³ *Ibid*, h.97-98

¹⁹⁴ *Ibid*, h.99

¹⁹⁵ *Ibid*, h.98

ma'ruf nahi mungkar dan dalam keseluruhannya adalah sabar sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Azhar untuk QS. Luqman ayat 17.¹⁹⁶

Kelima, terakhir, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar memperlihatkan akhlak yang baik melalui sikap yang beradab ataupun perangai sopan santun yang benar. Sikap-sikap itu adalah (1) jangan berpaling muka ketika berbicara, (2) jangan sombong dalam berperilaku, (3) jangan berbangga-bangga diri dalam berkehidupan, (4) sederhana dalam berjalan dan (5) lunak dalam berbicara sesuai konteksnya.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan pendapat Majid Irsan al-Kila>ny, konsepsi tujuan pendidikan Hamka di atas tidaklah menyalahi, bahkan justru mendukung. Dalam *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu'a>shirah*, Majid Irsan al-Kila>ny menggariskan tujuan pendidikan hendaknya: (1) terkait pribadi peserta didik (*al-fard al-muslim*),¹⁹⁷ dan (2) terkait pribadi peserta didik dengan sosial kemasyarakatan (*al-fard wa ummah*).¹⁹⁸ Keseluruhan tujuan tersebut, telah dijabarkan Hamka dalam tafsirannya sebagaimana diuraikan di atas.

(3) Metode Pendidikan Akhlak

Al Rasyidin menerjemahkan metode pendidikan sebagai instrumen yang dipergunakan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam menanamkan pengetahuan, melatih keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian mereka.¹⁹⁹ Dalam prakteknya, Ramayulis mencatat bahwa ada sekitar 14 metode yang dijalankan dalam proses pendidikan Islam, yaitu metode

¹⁹⁶ *Ibid*, h.101

¹⁹⁷ Majid Irsan al-Kila>ny, *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu'a>shirah*, h.47-151

¹⁹⁸ *Ibid*, h.154-292

¹⁹⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, h.76

ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, sosio drama dan bermain peranan, *drill* (latihan), mengajar beregu (*team teching*), pemecahan masalah (*problem solving*), pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok (*team work*), *imla>*' (dikte), simulasi, dan studi kemasyarakatan.²⁰⁰

Adapun dalam QS. Luqman ayat 12-19, setidaknya memuat beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah.

Metode yang oleh Ramayulis didefinisikan sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik²⁰¹ ini tergambar luas sepanjang QS. Luqman ayat 12-19. Dalam hal itu, Luqman menyajikan atau menyampaikan informasi dan penerangan dan penuturan secara lisan terhadap anaknya untuk jangan syirik karena syirik itu merupakan aniaya yang amat besar,²⁰² bersyukurlah kepada Allah atas anugerah menghormati orang tua,²⁰³ jangan ikuti orang tua yang mempersekutukan Allah meskipun harus tetap mempergauli mereka di dunia ini dengan sepatutnya,²⁰⁴ beramallah karena Allah maha melihat amal yang engkau perbuat meskipun sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi,²⁰⁵ shalat, *amr bi al-ma'ru>f, nahi 'an al-mungkar*, dan bersabar,²⁰⁶ serta jangan sombong, jangan membanggakan diri,²⁰⁷ sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.²⁰⁸ Keseluruhan nasihat tersebut langsung berasal dari Luqman tanpa terjadi dialog antara mereka berdua.

2. Metode demonstrasi.

²⁰⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.445-543

²⁰¹ *Ibid*, h.445

²⁰² QS. Luqman: 13

²⁰³ QS. Luqman: 14

²⁰⁴ QS. Luqman: 15

²⁰⁵ QS. Luqman: 16

²⁰⁶ QS. Luqman: 17

²⁰⁷ QS. Luqman: 18

²⁰⁸ QS. Luqman: 19

Metode demonstrasi adalah metode yang menggambarkan suatu penjelasan.²⁰⁹ Metode ini, dalam penjelasan Ramayulis, sering digunakan Rasulullah saw., dalam mengajarkan praktek agama sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah tentang pengajaran shalat²¹⁰ dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, *“Shalatlah engkau sebagaimana engkau melihat aku shalat.”*

Dalam QS. Luqman ayat 14, Hamka menjelaskannya secara demonstratif:

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menhajan anak keluar. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak, dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.²¹¹

Untuk kemudian memasukkan materi akhlak untuk dicerna oleh anaknya:

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah swt. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah swt., belaka. Setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini.²¹²

Metode demonstrasi ini juga terlihat dalam QS. Luqman ayat 19, tepatnya di penghujung ayat tersebut ketika Allah swt., berfirman:

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

²⁰⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h.459

²¹⁰ *Ibid*, h.459

²¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.98

²¹² *Ibid*, h.98

“*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.*” (ujung ayat 19)

Hamka menukil pernyataan Mujahid yang berkata, “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah swt.”²¹³ Untuk kemudian memasukkan materi akhlak yang diberikannya kepada pembaca ayat ini, yaitu “Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dikeraskannya hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.”²¹⁴

3. Metode Keteladanan.

Ini metode terpenting dalam pendidikan Islam sebagaimana dijabarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud.²¹⁵

Hal menarik yang disampaikan oleh lulusan universitas Chicago, 1987, di bawah bimbingan Fazlur Rahman tersebut adalah pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebenarnya, tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Hal itu karena tingkat pemahaman terhadap materi akan berbeda-beda, atau lebih tepatnya, pemahaman terhadap makna pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dibanding metode pembelajaran, yang terpenting yang harus disiapkan adalah spiritual dari peserta didik itu sendiri.²¹⁶ Namun demikian, untuk tidak melepaskan pendidikan Islam dari muaranya, yaitu pendidik, Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam penjelasan Wan Mohd Nor Wan Daud, pendidikan Islam

²¹³ *Ibid*, h.102

²¹⁴ *Ibid*, h.102

²¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.255

²¹⁶ *Ibid*, h.256

adalah pendidikan yang bergantung pada otoritas dan peranan guru.²¹⁷ Guru adalah muara dari setiap pendidikan yang berlangsung. Seakan-akan dalam konteks akhlak, jika hendak melaksanakan pendidikan akhlak, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan, gurunya lebih dahulu yang harus mempunyai akhlak. Dalam hal inilah metode keteladanan yang tergambarkan dalam diri Luqman terlihat.

Sebagaimana telah dijelaskan sekilas bahwa sebelum menuturkan nasihat-nasihatnya, dalam QS. Luqman ayat 12 dijelaskan profil kepribadian Luqman itu sendiri. Data dirinya tidak ditonjolkan. Namun kepribadiannya sebagai orang yang diberikan Allah swt., hikmah secara tegas difirmankan Allah, sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Hamka menerangkan bahwa, dengan menukil pendapat Ar-Razi, hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kesesuaian antara perbuatan dengan pengetahuan.²¹⁸ Maka, selaras dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas sebelumnya, sebelum menyampaikan nasihat-nasihat berisikan akhlak, Luqman adalah orang yang lebih dulu menyesuaikan pendapat-pendapatnya itu dengan perbuatannya. Luqman adalah orang yang lebih dahulu mengerjakan nasihat-nasihatnya.

Hamka menuliskan sebuah kisah mengenai hikmah yang dilimpahkan kepada Luqman di penutup tafsir bagian ayat 12-19 sebagai berikut:²¹⁹

²¹⁷ *Ibid*, h.260

²¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.102

²¹⁹ *Ibid*, h.104

Diceritakan orang bahwa Luqman itu dahulunya adalah *khadam* di rumah seorang yang kaya raya. Pada suatu hari orang kaya itu menyuruhnya menyembelih seekor kambing buat dimakan dan diperintahkannya mengambil dua bagian daging yang paling besar khasiatnya jika dimakan. Lalu oleh Luqman dipotongkan lidah dengan hati, dimasaknya dan dihidangkannya.

Besoknya induk semangnya itu menyuruh potong pula seekor kambing dan disuruh mengambil pula dua potong daging yang paling menjijikkan. Perintah itu dilaksanakannya pula, lalu dipotongnya pula lidah dan hati, dimasaknya sebagaimana kemarin juga dan dihidangkannya. Melihat keadaan demikian, bertanyalah induk semangnya (majikannya) itu, “Bagaimana engkau Luqman? Kemarin saya minta daging yang paling besar khasiatnya, lalu engkau bawakan daku lidah dan hati. Sekarang saya mintakan daging yang paling menjijikkan, engkau bawakan lidah dan hati juga, apa maksudmu?”

Dengan senyum Luqman menjawab, “memang lidah dan hati itulah bagian dari tubuh manusia yang paling besar khasiatnya, apabila orang pandai menjaganya. Dan keduanya pula yang akan mencelakakan manusia apabila dia tidak dapat mengendalikannya. Hati dapat menimbulkan niat yang ikhlas, dan dapat juga culas. Lidah dapat menuturkan kata-kata yang penuh budi bahasa sesama manusia, dan dengan sebab lidah perang pun bisa terjadi.

Sebelum mengakhiri pembahasan mengenai metode ini, perlu untuk mendapat perhatian bahwa tiga metode yang dibahas sesungguhnya adalah metode pendidikan yang paling terlihat dengan acuan QS. Luqman ayat 12-19. Adapun yang tersirat, dan dapat disebutkan, adalah metode eksperimen sebagai metode yang menuntut peserta didik untuk mencoba secara langsung dalam kehidupannya atas akhlak-akhlak yang dididik oleh pendidiknya. Hal ini terkait dengan hikmah yang merupakan perpaduan antara ilmu dan amal sebagaimana telah disinggung Hamka dalam penjelasannya terhadap QS. Luqman ayat 12. Dapat pula disebutkan bahwa metode studi kemasyarakatan juga tampak dalam hal ini. Hal itu karena sumber-sumber akhlak yang menjadi materi pendidikan akhlak juga berasal, salah satunya dari, sikap masyarakat yang akan dijelaskan berikut ini. Dengan demikian, penjelasan ini hanya untuk memperlihatkan bahwa metode pendidikan akhlak sebenarnya sangat bergantung pada sikap pendidik akhlak itu sendiri.

(4) Sumber-Sumber Akhlak

Perlu dipertegas terlebih dahulu, akhlak dalam pandangan Hamka adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh dalam diri manusia sehingga dialah yang menimbulkan perangai yang dengan mudahnya sehingga tidak berhajat kepada berpikir lama lagi.²²⁰ Pendidikan akhlak lantas mengarahkan akhlak yang telah ada tersebut kepada (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun juga yang benar. Maka, sumber-sumber akhlak yang terangkum dalam QS. Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Dari Allah.

Hamka menafsirkan wasiat yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami wasiatkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²²¹

Wasiat kalau datang dari Allah swt., sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapak. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang, bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia

²²⁰ Hamka, *Akhlakul Karimah*, h.4

²²¹ QS. Luqman: 14

adalah buat beribadah kepada Allah swt., buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebut dia kita telah dimunculkan oleh Allah swt., ke dunia.²²²

Di bagian sumber inilah, dalam penjelasan Ahmad Mansur, akhlak berbeda dengan moral, budi pekerti, ataupun etika sebagaimana dikutipnya dari kolom penjelasan Sri Narwanti berikut ini:²²³

| Nilai | Sumber | Ukuran |
|--------------|---------------------------|----------------|
| Moral | Persepsi manusia | Baik dan Buruk |
| Budi Pekerti | Persepsi manusia | Perilaku Baik |
| Etika | Manusia, Adat, Kebiasaan | Baik dan Buruk |
| Akhlak | Wahyu/ Alquran dan Sunnah | Allah |

Dengan demikian, walaupun secara substansi, makna moral, budi pekerti, etika dan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian seseorang, tetapi masing-masing berbeda dan memiliki sumber dan maknanya sendiri.²²⁴

Selain itu, dalam kajian Syahrial Zulkapadri yang dimuat di *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, berjudul *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan*, dititik sumber ini juga terletak perbedaan antara akhlak dan karakter. Akhlak bersumber dari Allah dan tuntunan Rasulullah, sedangkan karakter hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja. Karakter hanya mencetak manusia yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) kepada sesama makhluk, tapi minin akan ketauhidan ilahiyah.²²⁵

1. Panduan Rasulullah.

²²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.97-98

²²³ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gaung Persada, 2016), h.51

²²⁴ *Ibid*, h.49

²²⁵ Syahrial Zulkapadri, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan", h. 124

Dengan demikian, sumber akhlak yang berasal dari panduan Rasulullah juga merupakan akhlak yang dimaksud Hamka dalam tafsirnya. Lebih jelasnya ketika Hamka menafsirkan QS. Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²²⁶

Hamka menafsirkan bahwa, “Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawa menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw., kepada umatnya.”²²⁷

2. Sikap Masyarakat.

Selain dua sumber di atas, Hamka juga mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak dapat terlepas dari sikap manusia kepada masyarakat di sekelilingnya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam lanjutan tafsirannya sebagai berikut terhadap ayat di atas:²²⁸

“Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah swt., untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah swt., atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah swt. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah swt., selalu jadi sebutan, “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah”, dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.”

²²⁶ QS. Luqman: 17

²²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.101

²²⁸ *Ibid*, h.101

“Sudah jelaslah, bahwa shalat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada shalat sendiri. Bahwa di antara ulama, sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran mesjid shalatnya hendaklah di mesjid. Hikmahnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama yaitu shalat lakulanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruh yang ma’ruf. Ma’ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma’ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istrinya mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari kerongkongan saja.”

“Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah swt., memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.”

Maka, setelah jelas perihal sumber yang asal dari akhlak-akhlak yang akan diberikan kepada peserta didik, penjelasan berikutnya adalah materi pendidikan akhlak yang dibahasakan Hamka di penghujung ayat 17 QS. Luqman 31 sebagai “sepenting-pentingnya pekerjaan”.

(5) Materi Pendidikan Akhlak

Gambaran umum materi pendidikan akhlak yang dimaksud Hamka terdapat dalam QS. Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²²⁹

Dengan empat perbuatan itu, Hamka sepertinya setuju dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang akhlak, yaitu merupakan pancaran terluar (*masyhad*) dari perbuatan manusia.²³⁰

Materi lain yang dimaksud Hamka dalam tafsirnya terhadap QS. Luqman terdapat dalam ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.²³¹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²³²

Hamka menjelaskan bahwa dua ayat tersebut adalah sikap hidup yang harus dijalani oleh seorang muslim dalam kehidupannya bermasyarakat. Selengkapnyanya adalah sebagaimana tafsirnya berikut ini:²³³

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.”
(pangkal ayat 18)

²²⁹ QS. Luqman: 17

²³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h.173

²³¹ QS. Luqman: 18

²³² QS. Luqman: 19

²³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.102-103

Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggung perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahim akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ini, *“Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.”*

Demikian juga penafsiran Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham, dan Sa'id bin Jubair.

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.” Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dinanggap jagoan, mentang-mentang berpangkat, dan sebagainya.

“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.” (ujung ayat 18)

Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan, bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan karena di dalam lubuk jiwa terasa, bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.

Sebuah hadits *marfu'* diterima oleh Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud.

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر ولا
يدخل النار من كان في قلبه مثقال ذرة من إيمان

“Tidaklah masuk ke dalam surga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari iman.”

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan.” (pangkal ayat 19)

Jangan cepat mendorong, dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sedernaha. *“Dan lunakkanlah suara.”* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa, bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.

“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.” (ujung ayat 19)

Mujahid berkata, “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah swt.”

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dikeraskannya hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.

Dari ayat ini dan ayat 2 surat al-Hujurat jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab sopan santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lembah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memerhatikan apa yang dikatakan. Misalnya, dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik. Mubaligh-mubaligh dan ahli-ahli dakwah perlu sekali memerhatikan ini.

Selain itu, termasuk juga dalam penjelasan mengenai materi akhlak yang dimaksud Hamka adalah (1) jangan menyekutukan Allah dan (2) menghormati orang tua serta (3) mempergauli mereka sepatutnya jika mereka mengajak kepada keburukan sebagaimana telah diterangkan sebelumnya secara luas.

Dengan demikian, meminjam pemetaan materi dan kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang digariskan oleh Majid Irsan al-Kila>ny, uraiannya adalah sebagai berikut.²³⁴

| Bentuk Pendidikan | Tujuan | | |
|-------------------|-------------------------------------|---|--|
| | Al-Ahda>f al-Aghra>d (Tujuan Dasar) | Al-Ahda>f al-Wasa>'il (Tujuan Terperinci) | Materi |
| Pendidikan Akhlak | Fardiyah (Kepribadian) | Diri sendiri dan Tuhan | Jangan syirik |
| | | | Shalat |
| | | Diri sendiri | Sabar |
| | | | Ikut Prosedur sebagaimana proses kelahiran |
| | Ijtima>iyah (Interaksi Sosial) | Terkhusus Orang Tua | Menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran |
| | | | Mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan |
| | | Kepada seluruh orang | <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> |
| | | | Jangan berpaling muka ketika berbicara |
| | | | Jangan sombong dalam berperilaku |
| | | | Jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan |
| | | | Sederhana dalam berjalan |
| | | | Lunak dalam berbicara sesuai konteksnya |

Materi-materi tersebut di atas yang kemudian menjadi kerangka yang membangun kurikulum pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka. Materi yang mencakup kepribadian dan bagaimana peserta didik melakukan interaksi sosialnya kemudian harus dirinci dalam satuan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun

²³⁴ Majid Irsan al-Kila>ny, *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu'a>shirah*, h.15

komponen-komponen yang harus terlibat dalam keberhasilan melaksanakan materi-materi tersebut adalah pendidik dan peserta didik sebagaimana akan dibahas dalam uraian selanjutnya, yang juga menyertakan bagaimana sistem evaluasi pendidikan akhlak yang harus dilakukan.

(6) Komponen Pendidikan Akhlak

1. Pendidik

Pendidik adalah aktor penting selain peserta didik yang digambarkan dari proses pelaksanaan pendidikan di atas. Pendidik, secara umum dapat dipahami sebagai sosok yang mendidik. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menggambarkan sosok itu pada diri Luqman. Namun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, khususnya dari sisi sumber akhlak yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik, maka didapatkan bahwa sesungguhnya pendidik yang dimaksudkan dalam ayat ini lebih esensi ketimbang Luqman itu sendiri, yaitu Allah swt yang memberikan hikmah kepada Luqman. Hamka menulisnya ketika membuka tafsir QS. Luqman ayat 13, yaitu sebagai berikut:

Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah swt kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan.²³⁵

Hal ini yang disinggung Al Rasyidin dalam *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* sebagai hakikat pendidik mikro maupun makro kosmos, yaitu Allah swt.²³⁶ Itu karena, sesungguhnya, pesan-pesan dalam Alquran menyatakan bahwa Allah adalah pemelihara/*murabbi* terhadap manusia dan yang mencakup segala sesuatu berkaitan dengannya. Sebab itu pula manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya, yaitu *murabbi* yang sesungguhnya.²³⁷

²³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.97

²³⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, h.136

²³⁷ QS. Al-Fatihah 1: 2

Selain itu, informasi yang berasal dari beberapa ayat Alquran memang menunjukkan bahwa Allah itu adalah pendidik, baik menggunakan terma *mu'allim*, *murabbi* ataupun *muaddib*.

Untuk *mu'allim*, Allah memperkenalkan diri-Nya dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia men-*ta'lim*-kan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²³⁸

Begitu juga dengan firman berikut:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia (Allah) men-*ta'lim* kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²³⁹

Adapun sebagai *murabbi*, Allah memperkenalkan diri-Nya dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, *Murabbi* semesta alam.²⁴⁰

Sedangkan sebagai *muaddib*, Rasulullah yang memperkenalkan Allah sebagai sosok pendidik dalam sabdanya yang berbunyi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Tuhan (*Murabbi*) adalah *muaddib*-ku maka sempurnalah pendidikanku.²⁴¹

²³⁸ QS. Al-Baqarah 2: 31

²³⁹ QS. Al-Alaq 96: 5

²⁴⁰ QS. Al-Fatihah 1:2

²⁴¹ Hadis ini berasal dari Abdullah ibnu Mas'ūd, dan ia dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Lihat As-Suyūṭī, *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, h. 310

Setelah Allah, Hamka juga mengisyaratkan bahwa pendidik selanjutnya dalam diri Rasulullah yang terdapat dalam tafsirnya atas QS. Luqman ayat 17:

“Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawa menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw., kepada umatnya.”²⁴²

Maka, sesungguhnya, Rasulullah juga adalah pendidik. Ia pun memperkenalkan diri sebagai guru dalam sabdanya.²⁴³ Bahkan Allah merincikan tugas-tugasnya sebagai pendidik dalam firman-firman berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²⁴⁴

Begitu juga dengan dua ayat berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan

²⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.101

²⁴³ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari (bab Ilm; 10), Abu Daud (Ilm: 1) dan Ibnu Majah (Muqaddimah: 17) Ad-Darimi (Muqaddimah 32) Ahmad bin Hambal (5: 196). Lihat di A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfa>zh al-Hadi>s al-Nabawi*, Jilid IV (Leiden : E. J. Brill, 1936), 321

²⁴⁴ QS. Al-Baqarah 2: 151

sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁴⁵

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁴⁶

Selanjutnya, selain Allah dan Rasul, berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat juga dipahami bahwa orang tua adalah pendidik hakiki yang ketiga. Hal ini dengan tegas dinyatakan Hamka ketika menafsirkan QS. Luqman 31: 14 yaitu saat menerangkan alasan mengapa setiap orang mesti bersyukur kepada Allah swt dan orang tuanya:

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah swt. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah swt., belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini.²⁴⁷

Dengan demikian, terlihat kesinambungan ayat ini dengan pesan dari ayat lainnya yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik bagi kehidupan anak-anaknya;

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

²⁴⁵ QS. Ali Imran 3: 164

²⁴⁶ QS. Al-Jumu'ah 62: 2

²⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.98

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah (menjadi *murabbi* yang) mendidik aku waktu kecil."²⁴⁸

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga pendidik dalam konsep pendidikan akhlak, yaitu Allah, Rasulullah dan orang tua. Adapun sosok Luqman dapat digolongkan sebagai sosok *ahli hikmah* sebagaimana gambaran diri Luqman, yang dapat dikelompokkan di dalamnya yaitu ulama bahkan guru. Artinya, pendidikan akhlak yang ditawarkan dapat saja dilakukan oleh seorang guru dalam sehari-harinya, namun Allah-Rasulullah dan Orang tua mesti juga terlibat. Untuk dua pertama, dengan menaati perintahnya ataupun mengikuti teladannya, adapun orang tua berfungsi sebagai pendukung proses pelaksanaan pendidikan akhlak yang dimaksud.

2. Peserta Didik

Hal menarik dalam *Tafsir Al-Azhar*, ataupun tafsir-tafsir lainnya adalah ketidakmunculan penelusuran para mufassir ataupun Hamka secara khusus tentang siapa sebenarnya anak dari Luqman yang dipanggil dengan sebutan *bunayya*. Tentang sosok Luqman yang menjadi pendidik, Hamka membahasnya meskipun sekilas. Namun tentang *bunayya*, tidak ada walaupun sekedar menyinggung. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memang bukan orang-orang khusus, melainkan hakikatnya adalah, seperti yang dinyatakan Al Rasyidin dengan tinjauan filosofis, semua makhluk.²⁴⁹

Meskipun demikian, dari informasi ayat ini, ternyata tidak setiap manusia akan menjadi sebenar-benarnya peserta didik. Peserta didik dalam penafsiran Hamka atas QS. Luqman ayat 12-19 mempunyai karakteristik yang sangat menonjol, yang itu berkaitan dengan pendidikan akhlak yang akan mereka terima, yaitu (1) peserta didik mempunyai karakter men-*tauhid*-kan Allah swt. (2) Peserta didik juga tidak membantah gurunya ketika guru (Luqman) mengajarkan nilai-nilai

²⁴⁸ QS. Al-Isra 17: 24

²⁴⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, h.148

akhlak kepadanya. Tidak munculnya bantahan ini mengisyaratkan bahwa peserta didik benar-benar harus siap menerima materi pendidikan yang disampaikan. (3) Peserta didik dalam pendidikan akhlak ini adalah yang mengharapkan ke-*ridha*-an Allah dalam proses pelaksanaan pendidikannya, sekaligus memerhatikan kemashlahatan manusia sebagaimana terlihat dari pesan QS. Luqman 31: 17. (4/5) Peserta didik adalah yang mengamalkan materi-materi pendidikan akhlak yang dimaksud karena pengamalan mengenainya akan mendatangkan hikmah yang merupakan karunia Allah swt sebagaimana terdapat dalam diri Luqman.²⁵⁰

Selain itu, untuk pendidikan akhlak, peserta didik adalah gambaran nyata perihal hasil dari pendidikan. Akhlak yang sesuai dengan materi-materi akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang terdapat dalam diri peserta didik menandakan bahwa pendidikan akhlak berhasil dilaksanakan. Sebaliknya, akhlak yang tidak sesuai dengan materi-materi akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menandakan pendidikan akhlak yang dimaksud membutuhkan evaluasi sebagaimana akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Dalam hal ini, dapat kiranya dirumuskan mengenai adab-adab yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan akhlaknya, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah individu yang telah men-*tauhid*-kan Allah sejak awalnya. Pendidikan akhlak adalah proses penanaman tauhid itu secara lebih mendalam sehingga menjadi akhlak yang dapat memancar tanpa butuh pemikiran yang dalam atau waktu.
2. Peserta didik adalah individu yang menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pendidiknya serta tidak menentang perkataan-perkataan pendidiknya. Hal ini relevan dengan penjelasan adab murid yang dijelaskan oleh Abu> H}a>mid al-Ghaza>li> (w. 499 H/ 1106 M) dalam *al-Adab fi al-Di>n*, yaitu yang sedikit mendebat, berdiri saat gurunya berdiri, tidak mengatakan bahwa temannya mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat gurunya, tidak bertanya kepada temannya ketika guru menerangkan, tidak berburuk muka

²⁵⁰ Bandingkan lima karakter tersebut dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam uraian Al Rasyidin, *Ibid*, h.148

ketika berdialog dengan gurunya, tidak memperlihatkan pendapat yang bertolak belakang dengan pendapat gurunya, dan tidak bertanya dengan sikap yang malas.²⁵¹

3. Peserta didik adalah individu yang dalam proses pendidikannya mengharap *ridha* Allah swt., sebagaimana tujuan inti dari proses pendidikan, yaitu menetapkan kesaksian seorang hamba pada Tuhannya sehingga tujuan-tujuan materialistis sebagaimana banyak ditemukan saat ini tidak muncul atau hanya sekedar bonus dari usahanya mencari keridhaan Allah melalui proses pendidikan akhlak.
4. Peserta didik adalah individu yang berkomitmen untuk mengamalkan setiap ilmu yang ia peroleh dari pendidiknya sehingga, dari sikap sedemikian rupa, tampak hikmah dalam dirinya sebagai karunia yang paling besar yang diberikan Allah swt.,
5. Peserta didik adalah individu yang bersyukur kepada Allah karena diberikan hikmah berupa kemauan untuk menuntut ilmu sekaligus diberikan komitmen untuk mengamalkan ilmunya. Perpaduan dua hal itu yang kemudian mengokohkan kedudukan hikmah berupa akhlak yang baik dalam diri peserta didik yang dimaksud.

3. Evaluasi Pendidikan

Pembahasan ini, secara umum, tergambarkan oleh uraian Hamka dalam tafsirnya berikut:²⁵²

“Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (ujung ayat 15)

Allah-lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Allah swt., wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

²⁵¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Majmu' al-Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, editor Ibrahim Amin Muhammad (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), h.431.

²⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.99-100

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.” (pangkal ayat 16)

Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, *“sebesar biji sawi dari dalam batu,”* biji sawi adalah amat halus. Kalau biji itu terletak di dalam batu sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, *“ataupun di semua langit,”* terletak jauh di salah satu dari langit yang tujuh tingkat, *“ataupun di bumi,”* tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halusnyanya, *“niscaya Allah akan mendatangkannya.”* Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; Manusia tidak tahu, namun Allah swt., tahu juga. Sebab Dia yang empunya, Dia yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari Allah swt., sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“Sesungguhnya Allah itu adalah Mahaluas.”* Sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya.

“Maha Meneliti.” (ujung ayat 16)

Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.

Ayat ini amat penting memperteguh hubungan batin insan dengan Allah swt., pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tetapi siapa yang menghargai nelayan?

Pangkat jadi menteri sangat penting. Namun sopir yang membawa menteri pun sangat penting pula.

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota yang jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian necis itu sudi meminum pemberiannya.

Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah swt. Bersabda Rasulullah saw.,

لو أن أحدكم يعمل في صخرة صماء ليس لها باب ولا
كوّة لخرج عمله للناس كأننا من كان

“Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana jua pun adanya.” (HR. Imam Ahmad dari Hadis Abu Sa’id al-Khudri)

Uraian panjang tafsir Hamka di atas menjelaskan bahwa pendidikan akhlak nilainya ada pada diri peserta didik, sebagaimana telah disinggung sekilas di penutup pembahasan sebelumnya. Pancaran akhlak yang meliputi (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun yang benar dalam diri peserta didik menandakan bahwa pendidikan akhlak itu berhasil. Meskipun lima hal tersebut luput dari pandangan pendidik pendidikan akhlak dimaksud.

Sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, “*sebesar biji sawi dari dalam batu*,” biji sawi adalah amat halus. Kalau biji itu terletak di dalam batu sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, “*ataupun di semua langit*,” terletak jauh di salah satu dari langit yang tujuh tingkat, “*ataupun di bumi*,” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halusny, “*niscaya Allah akan mendatangkannya*.” Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh

lagi terletak di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; Manusia tidak tahu, namun Allah swt., tahu juga. Sebab Dia yang empunya, Dia yang Maha Mengetahui.²⁵³

Maka, tafsir Hamka di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mewujudkan kesadaran peserta didik mengenai akidah, sikap, pengasuhan, perbuatan dan adab dan sopan santun mereka. Dalam tujuan pendidikan akhlak, telah tertulis bahwa pendidikan akhlak bertujuan memperbaiki itu semua, atau mengarahkannya kepada yang baik. Dengan demikian, evaluasi yang dimaksud dalam hal ini dapat dilihat langsung dalam diri peserta didik.

Evaluasi pendidikan sedemikian itu juga menunjukkan bahwa rentang waktu yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan akhlak tidak dibatasi oleh umur atau kelas peserta didik sebagaimana lazimnya ditemukan saat ini. Pendidikan akhlak membutuhkan waktu yang lama yang jika mengacu kepada adagium masyhur dalam proses menuntut ilmu dalam islam adalah *sejak buaian hingga ke liang lahat*. Waktu yang lama itu, dapat terjadi akibat peserta didik yang belum mampu untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya, ataupun pandangan dan peranan pendidik yang belum maksimal dalam memantau perkembangan peserta didiknya.

Akan tetapi, peserta didik harus terus senantiasa memantau perkembangan peserta didiknya, meskipun di luar area pendidikannya. Hamka menulis:²⁵⁴

“*Maha Meneliti.*” (ujung ayat 16)

Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.

Maka sepatutnya pendidik juga melakukan pengenalan dan penelitian terhadap peserta didiknya sebagaimana digambarkan Allah dalam ke-Maha Meneliti-Nya.

²⁵³ *Ibid*, h.100

²⁵⁴ *Ibid*, h.100

N. Relevansi Pendidikan Akhlak QS. Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan Pendidikan Karakter

Bagian ini merupakan upaya dalam melihat bagaimana relevansi pendidikan akhlak dengan pendidikan yang terlaksana di Indonesia masa kini. Sebagai perbandingan, tentu pendidikan karakter menjadi pilihan sebagaimana telah disinggung beberapa kali dalam pendahuluan. Pendidikan yang disebut terakhir ini seringkali dianggap serupa dan mempunyai makna dan bentuk yang sama dengan pendidikan akhlak. Salah satu yang menunjukkan indikasi tersebut adalah penggunaan istilah pendidikan karakter²⁵⁵ dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini meskipun UUD 1945²⁵⁶ dan UU SISDIKNAS²⁵⁷ menggunakan istilah akhlak, yang lebih lengkapnya akhlak mulia sebagai istilah yang menggambarkan maksud yang dituju.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, menjelaskan bahwa alasan yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter adalah karena pembangunan karakter merupakan amanat Pancasila dan UUD 1945 sekaligus sebagai penemuan solusi atas permasalahan-permasalahan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya

²⁵⁵ Lihat dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*

²⁵⁶ Lebih detailnya dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

²⁵⁷ Lebih detailnya dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II: Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.²⁵⁸ Dengan latar belakang seperti itu, dirumuskan pendidikan karakter yang mempunyai hakikat berupa pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁵⁹ Selain itu, pendidikan karakter yang dimaksud oleh pemerintah dalam panduan tersebut adalah pendidikan yang berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.²⁶⁰

Dalam hal ini, maka sejatinya pendidikan akhlak yang telah dirumuskan berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka di atas, yang bersumber dari QS. Luqman ayat 12-19 mempunyai relevansi sekaligus nilai tambah dari hakikat pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu terlihat dari definisi pendidikan akhlak itu sendiri yaitu pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun juga yang benar. Faktor pertama (akidah yang benar) yang menjadi nilai tambah dari pendidikan akhlak yang dimaksud.

Selain itu, dalam pembahasan tujuan pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2)

²⁵⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h.5

²⁵⁹ *Ibid*, h.5-6

²⁶⁰ *Ibid*, h.6

membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Dalam hal ini pula pendidikan akhlak menampilkan spesifikasinya sebagai landasan dari pendidikan Islam yang mencitrakan Islam sebagai nafas pelaksanaannya. Kritik Adian Husaini mengenai tujuan ini barangkali tepat, yaitu tidak terdapatnya sosok yang menjadi contoh dari karakter bangsa yaitu Pancasila sebagaimana adanya teladan yang dapat dicontohkan dalam pendidikan akhlak, yaitu Rasulullah saw.²⁶¹

Selanjutnya, perihal metode pendidikan karakter, tidak dijelaskan secara rinci dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Sebagai program yang diinisiasi pemerintah, yang dijelaskan adalah strategi pelaksanaannya, yang melingkupi strategi di tingkat kemendiknas, daerah, satuan pendidikan, baik berupa penambahan alokasi waktu pembelajaran maupun bentuk penilaian keberhasilan dari pendidikan karakter yang dimaksud.²⁶² Hal ini, jika dilihat relevansinya, maka pendidikan akhlak yang diambil dari *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menunjukkan sisi kesiapannya yang lebih kokoh dibandingkan pendidikan karakter yang dimaksud. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meliputi sekat-sekat yang luas, tanpa dibatasi tingkat-tingkat sebagaimana disinggung dalam pendidikan karakter.

Letak perbedaan yang mencolok antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam pembahasan ini adalah sumber karakter ataupun akhlak yang dimaksud. Dalam pendidikan karakter, sumbernya adalah (1) agama, (2) pancasila, (3) budaya dan (4) tujuan pendidikan nasional, untuk kemudian dirumuskan 18 nilai yang menjadi materi utama pendidikan karakter tersebut, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14)

²⁶¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, h. viii

²⁶² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h.11-17

Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²⁶³ Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* QS. Luqman ayat 12-19 adalah akhlak-akhlak yang berasal dari Allah, Rasulullah maupun sikap masyarakat yang itu dikejewantahkan dalam materi-materi akhlak sebagai berikut: (1) Jangan syirik, (2) Shalat, (3) Sabar, (4) Ikut Prosedur, (5) Menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran, (6) Mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan, (7) *amar ma'ruf nahi mungkar*, (8) Jangan berpaling muka ketika berbicara, (9) Jangan sombong dalam berperilaku, (10) Jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan, (11) Sederhana dalam berjalan dan (12) Lunak dalam berbicara sesuai konteksnya.

Adapun dari sisi pendidik dan peserta didik, sebagai buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah, maka cakupannya hanya di lembaga pendidikan berbentuk sekolah yaitu (1) Pendidikan anak usia dini (PAUD), (2) Sekolah Dasar (SD), (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP), (4) Sekolah Menengah Atas (SMA), (5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), (6) Sekolah Luar Biasa (SLB) dan (7) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang tidak terbatas pada sekat bernama lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mesti dilakukan oleh setiap pihak, bahkan semenjak proses kelahiran berlangsung yang digambarkan dalam QS. Luqman ayat 14. Maka, perbedaan sekat antara kedua pendidikan tersebut, melahirkan perbedaan proses evaluasinya; pendidikan karakter hanya sebatas evaluasi dalam lingkup satuan pendidikan, sedangkan pendidikan akhlak mencakup tabiat dan perangai setiap orang dalam kesehariannya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan akhlak dengan cakupan yang lebih luas dan lebih detail memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendidikan karakter yang menjadi program pemerintah dalam melaksanakan pendidikan itu sendiri disebabkan tujuan yang serupa, yaitu melahirkan peserta

²⁶³ *Ibid*, h.8

didik yang baik. Bedanya, peserta yang baik dalam pendidikan akhlak adalah yang mengikuti pedoman dan tuntunan dari Rasulullah, sedangkan pendidikan karakter adalah kesepakatan manusia yang dirumuskan di pancasila.

BAB V

PENUTUP

O. Kesimpulan

Uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan dalam tiga poin:

Pertama, Hamka sebagai ahli tafsir melihat bahwa QS. Luqman 12-19 dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya mengandung pembahasan mengenai materi akidah, materi akhlak, penuh cinta dan kasih sayang, materi pengasuhan anak-anak bagi orang tua, materi perbuatan baik, yang dilambangkan dalam shalat (ibadah), menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah kemungkaran dan sabar, serta materi mengenai adab dan sopan santun dalam pergaulan.

Kedua, Rumusan pendidikan akhlak menurut Hamka yang bersumber dari QS. Luqman ayat 12-19 meliputi pengertian, tujuan, metode, sumber akhlak, materi pendidikan akhlak, dan komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Untuk pengertian, pendidikan Akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar. Pengertian tersebut sekaligus menunjukkan tujuan dari pendidikan akhlak, yaitu mengarahkan akhlak peserta didik kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah ceramah, demonstrasi, dan keteladanan, yang semua itu bersumber pada tiga hal juga, yaitu dari Allah, panduan Rasulullah, dan sikap masyarakat yang baik di sekeliling peserta didik. Materi pendidikan yang dirumuskan Hamka dalam tafsirnya terhadap QS. Luqman ayat 12-19 adalah jangan syirik, shalat, sabar, ikut Prosedur, menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran, mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, jangan berpaling muka ketika berbicara, jangan sombong dalam berperilaku, jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan, sederhana dalam berjalan dan lunak dalam berbicara sesuai konteksnya. Adapun komponen pendidikan yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak yang dijabarkan tersebut adalah pendidik, peserta didik, dan proses evaluasi dari pendidikan akhlak yang dimaksud.

Ketiga, ada relevansi yang nyata antara pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 12-19 karya Hamka dengan pendidikan akhlak masa kini yang diistilahkan sebagai pendidikan karakter sesuai dengan SISDIKNAS. Relevansinya terdapat dalam pengertian dan tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang baik, dengan definisi baik yang berbeda antara keduanya: baik menurut pendidikan akhlak adalah baik dalam tinjauan agama, sedangkan baik menurut pendidikan karakter di Indonesia adalah baik dalam tinjauan pancasila sebagai asas negara. Namun demikian, relevansi tersebut setidaknya baik untuk dilihat sebagai sumbangsih pendidikan akhlak terhadap tata bangun pendidikan karakter yang bersumberkan kesepakatan dan pandangan manusia, sedangkan pendidikan akhlak adalah kebaikan yang bersumber dari Allah, Rasulullah dan melihat sikap masyarakat yang berkembang di sekeliling peserta didik yang dimaksud. Dengan demikian, tidak muncul pertentangan antara keduanya tetapi lebih kepada pendidikan akhlak melengkapi hal-hal yang belum dirumuskan oleh pendidikan karakter.

P. Saran

Maka, berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti kepada beberapa pihak terkait melaksanakan pendidikan akhlak yang disamakan dengan pendidikan karakter ke depan.

1. Para penyelenggara pendidikan khususnya dalam lingkup pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berasaskan *tauhid* sekaligus melahirkan karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, menambahkan nilai pendidikan akhlak dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ditetapkan pemerintah akan menjadikan proses pendidikan yang diselenggarakan mendapat nilai lebih dan menjadi suatu keunggulan dibanding penyelenggara pendidikan yang hanya menggunakan pendidikan karakter *an sich*.

2. Pendidik dan peserta didik khususnya lingkup pendidikan Islam

Pendidikan akhlak yang digariskan oleh agama adalah pendidikan yang mencakup kehidupan sepanjang hayat, tidak terbatas dalam lingkup dan waktu tertentu. Oleh karena itu, menghayati dan menjadikan pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan adalah melengkapi nilai-nilai pendidikan yang telah berlaku dengan ketetapan pemerintah.

3. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Dalam rangka menyelesaikan persoalan karakter yang menjadi permasalahan pendidikan selama ini, pemikiran mengenai pendidikan akhlak dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan ke depan. Apalagi dengan mengacu kepada UUD 1945 dan UU SISDIKNAS, maka sejatinya pendidikan akhlak yang dipilih, tidak sebatas karakter yang dirumuskan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Shomad, Bukhori, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir alAzhar Karya Hamka)" dalam *Jurnal Tapis*, Vol. 9 No. 2, Desember, 2013
- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m*, Cet. II (Kairo: Da>r al-Mana>r, 1366 H/ 1947 M)
- Abdul 'Azhim, Sa'id, *Khulq al-Muslim* (Iskandariyah: Da>r al-I<ma>n, 2004)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'li>m* (Saudi Arabia: Da>r al-lhya>', tt)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islam Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011)
- Al-Hajjaji, Hasan bin Ali bin Hasan, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim* (Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M)
- Al-Kailany, Majid Irsan, *Falsafah al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Falsafah al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Falsafa>t al-Tarbawiyah al-Mu'a>s}irah* (Beirut: Maktabah al-Mana>rah, 1407 H/1987 M)
- Al-Kila>ny, Majid Irsan, *Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah: Dira>sah Muqa>ranah bayn Ahda>f al-Tarbiyah al-Isla>miyah wa al-Ahda>f al-Tarbawiyah al-Mu'a>shirah* (Madinah: Maktabah Da>r al-Tura>ts, 1408 H/ 1988 M)
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur''an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- al-Qaththan, Manna', *Maba>his fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)
- Al-Qoyyim, Ibnu, *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Buya Hamka*, skripsi (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2014)

- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, *Buhu>s fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuh* (Riyadh: Maktab Taubah, 1419 H)
- Al-Syurba>shi , Ahmad, *Qis}s}ah al-Tafsi>r*, (Kairo: Da>r al-Qalam, 1962)
- Al-Z}ahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) juz I
- Amir, Mafri dan Lilik Umni Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Arif Hidayat, Muhammad, *The Methodology of Educational Research – Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Asy-Syahari, Majdi, *Pesan-Pesan Bijak Luqman Hakim*, terj. Abdul Hyyie al-Kattani dan Machmudi Mukson (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Badan Peneltian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Bakkar, Abdul Karim, *H}aul al-Tarbiyah wa al-Ta'li>m* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1432 H/2011 M)
- Chamami, Rizka, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Hamim, Nur, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009)
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1-9 (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Harahap, Radinal Mukhtar, “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, dalam *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017
- Hatta, Mohammad, *Demokrasi Kita* (Jakarta: Pustaka Antara, tt)

- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Risalah, 1986)
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011)
- Kesuma, Dharma DKK, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Lestari, Siti, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)
- Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunaiifa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009
- Mansur, Ahmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gaung Persada, 2016)
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985)
- Mudlofir, Ali, “Tafsir Tarbawi sebagai Paradigma Qur’ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam” dalam *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011
- Muhammad, Herry dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Munawwir, AW, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1404 H/1984 M)
- Muntiani, Siti, *Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka*, skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010
Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan
Tinggi

Quraish Shihab, M, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014)

Rasyidin, Al, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)

Raziqin, Baidatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)

Redaksi, Dewan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003)

Rohman, Nur, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiyah Darajat*, skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

Rusli Tanjung, Abdurrahman, *Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima>'i dalam Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014

Sidik, Firman, *Pendidikan Akhlak: Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*, tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1989)

Tamara, Nasir, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983)

Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Mutawa>tir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Jambatan, 1992)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

UIN SU, Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis* (Medan: Pascasarjana UIN SU, 2016)

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UUD 1945

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)

Wensinck, A. J, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfa>zh al-Hadi>s al-Nabawi*, Jilid IV (Leiden : E. J. Brill, 1936)

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

Zulkapadri, Syahrial, “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan” dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Abdullah Sani Ritonga, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 29 Agustus 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Komplek Pesantren Ar Raudlatul Hasanah.
Jalan Setia Budi. Kelurahan Simpang Selayang
Kecamatan Medan Tuntungan. Sumatera Utara
Nomor Handphone : 085292908909
Status : Menikah
Istri : Khulaishah Fajrul Fithri, S.Pd
Anak : Muhammad Reyhan Al Khathir Ritonga
: Itsna Qurrata A'yuni Ritonga
Ayah : (Alm) Drs. H. Lahmuddin Ritonga
Ibu : Dra. Aminah Aziz

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2001 : SD YP Medan Putri Medan
2. Tahun 2004 : MTs PP Raudhatul Hasanah Medan
3. Tahun 2007 : KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
Ponorogo Jawa Timur
4. Tahun 2012 : S1 STAIS Medan
5. Tahun 2018 : S2 UIN Sumatera Utara Medan

PENGALAMAN BEKERJA

1. Tahun 2007-2018 : Guru Pondok Modern Gontor 6 Magelang
Jawa Tengah
2. Tahun 2008-sekarang : Guru Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah
Medan
3. Tahun 2008-2014 : Majelis Pembimbing Gugus Depan
Gerakan Pramuka Pesantren Ar Raudlatul Hasanah

Medan

4. Tahun 2014-2016 : Staff Bimbingan dan Konseling Santri
Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan
5. Tahun 2016-sekarang : Majelis Pembimbing Gugus Depan
Gerakan Pramuka
Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan

PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2012-2015 : Sekretaris Kwartir Ranting Gerakan Pramuka
Kecamatan Medan Tuntungan
2. 2014-2017 : Pengurus Pusdiklatcab Gerakan Pramuka
Kota Medan
3. 2016-sekarang : Pengurus Ikatan Keluarga Raudhatul Hasanah
(IKRH) Pusat
4. 2012-sekarang : Pengurus Ikatan Keluarga Pondok Modern
(IKPM) Gontor Cabang Sumatera Utara
5. 2015-sekarang : Pengurus MUI Kecamatan Medan Timur
6. 2017-sekarang : Pengurus Koperasi 212 Mart IKRH
Simpang Pemda Medan